

**HARGA DIRI KELUARGA YANG MELAKSANAKAN NILAI-NILAI
RAMBU SOLO' DI LEMBANG RANDANAN KECAMATAN
MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**



BOSOWA

LOWENCHE MAYA LESTARI

4516091040

SKRIPSI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

FAKULTAS PSIKOLOGI

2021



**HARGA DIRI KELUARGA YANG MELAKSANAKAN NILAI-NILAI
RAMBU SOLO' DI LEMBANG RANDANAN KECAMATAN
MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**

BOSOWA
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

LOWENCHE MAYA LESTARI

4516091040

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HARGA DIRI KELUARGA YANG MELAKSANAKAN NILAI-NILAI
RAMBU SOLO' DI LEMBAH RANDANAN KECAMATAN
MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**

Disusun oleh:

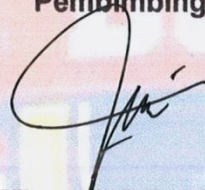
LOWENCHE MAYA LESTARI

NIM: 4516091040

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Maret 2021

menyetujui:

Pembimbing I



Minarri, S.Psi., MA
NIDN: 0910078104

Pembimbing II



Sri Hayati, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIDN: 0930058302

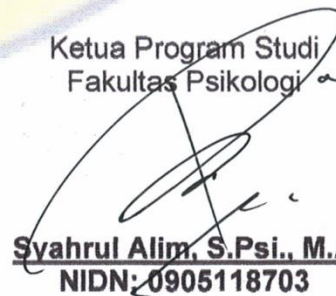
Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi



Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703


HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
HARGA DIRI KELUARGA YANG MELAKSANAKAN NILAI-NILAI
RAMBU SOLO' DI LEMBANG RANDANAN KECAMATAN
MENGENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

Disusun oleh:

LOWENCHE MAYA LESTARI
4516091040

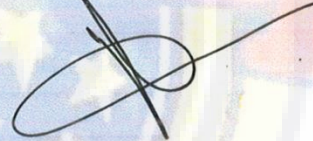
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Maret 2021

Pembimbing I



Minarni, S.Psi., MA
NIDN: 0910078104

Pembimbing II



Sri Hayati, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Lowenche Maya Lestari
NIM : 4516091040
Program Studi : Psikologi
Judul : Harga Diri Pada Keluarga yang Melaksanakan Nilai-Nilai *Rambu Solo'* Di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Minarni, S.Psi., MA**

(.....)

2. **Sri Hayati, S.Psi.,M.Psi., Psikolog**

(.....)

3. **Musawwir, S.Psi., M.Pd**

(.....)

4. **Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Lowenche Maya Lestari menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Harga Diri Keluarga Yang Melaksanakan Nilai-nilai *Rambu Solo'* Di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja" asli dibuat sendiri oleh peneliti, semua referensi yang digunakan dikutip langsung dari sumbernya sesuai dengan kaidah ilmiah bukan dari hasil plagiasi. Begitupun dengan data-data penelitian yang merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggungjawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, Maret 2021



Peneliti,

Lowenche Maya Lestari

4516091040

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan penyertaan-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya persembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi.

Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses perkuliahan, hal ini tidak akan pernah saya lupakan.

Serta teman-teman mahasiswa psikologi yang telah membantu dan menemani saya selama empat tahun terakhir.

MOTTO

“ Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Jangat kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke
mana pun engkau pergi “ (Yosua 1:9)

“Kerjakan apapun dengan penuh kesungguhan, kelak kau akan menuai hasilmu
dengan sukacita”

“Jika kamu tak bisa terbang, maka berlailah. Jika kamu tak bisa berlari, maka
berjalanlah. Jika kamu tak bisa berjalan, maka merangkaklah. Tetapi apa pun
yang kamu lakukan, kamu harus terus bergerak maju”

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaanNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

Saya sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Harga Diri Keluarga Yang Melaksanakan Nilai-nilai *Rambu Solo*’ di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”. Hal ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dari lubuk hati saya dengan tulus kepada :

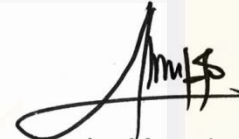
1. Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Pdt. Yakub Jerpan Ruga, M.Th dan ibu Emelia Pasassa yang selalu membantu dan memberikan dukungannya.
2. Terima kasih kepada adek saya terkasih Yusril Azarya Monasri yang selalu membantu, mendukung dan menemani saya.
3. Terima kasih kepada bapak dekan dan seluruh dosen-dosen fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membimbing dan membagikan ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Kepada bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd sebagai penasihat akademik yang selalu membantu dan memberikan masukan dalam proses akademik.
5. Kepada ibu Minarni, S.Psi., M.A sebagai pembimbing I yang sangat berjasa atas pengerjaan skripsi ini. Tidak cukup dengan kata terima kasih untuk membalas semua jasa, dan masukan yang diberikan selama awal

bimbingan sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kepada ibu Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing 2 yang juga sangat membantu penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala waktu, masukan dan saran yang diberikan selama ini. Semoga ilmu yang diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.
7. Kepada bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, sebagai dosen penguji 1 yang berkenan meluangkan waktu dan tenaga guna memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Kepada ibu Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog, sebagai dosen penguji 2 yang bersedia meluangkan waktu serta tenaga untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada staff administrasi, pak Jupe, ibu Jerni, ibu Ira, kak Wulan, dan pak Akhmat yang selalu sabar membantu kami dalam segala proses administrasi.
10. Terima kasih kepada teman-teman angkatan psikologi 2016 PSYSIXTION yang sudah menjadi teman dan sahabat yang baik selama proses perkuliahan, semoga pertemanan ini akan selalu terjalin dengan baik.
11. Terima kasih kepada teman-teman saya yang selalu menemani dan membantu saya mulai dari awal perkuliahan hingga pada saat penyusunan skripsi, Syahrana, A. Yopita Pakiling, Risna Nirwana, dan Azwar Idris.

12. Kepada seluruh responden dalam penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih semoga Tuhan balas kebajikannya.

Makassar, Maret 2021



Lowenche Maya Lestari
4516091040



ABSTRAK

HARGA DIRI KELUARGA YANG MELAKSANAKAN NILAI-NILAI *RAMBU SOLO'* DI LEMBANG RANDANAN KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

Lowenche Maya Lestari
4516091040

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
lowenchemayalestari1@gmail.com

Rambu Solo' adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja untuk menghormati mendiang yang telah meninggal. Harga diri adalah suatu penilaian pribadi mengenai keberhargaan individu terhadap dirinya sendiri yang kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah tingkah laku yang dapat ditunjukkan kepada diri sendiri. Namun seringkali dalam pelaksanaan upacara ini, banyak masyarakat yang mengalami tekanan baik secara ekonomi maupun psikologis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran nilai-nilai *Rambu Solo'* pada masyarakat yang melaksanakannya di lembang Randanan kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja. Responden dalam penelitian ini berjumlah 403 responden (laki-laki = 213, perempuan = 190). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nilai-nilai *Rambu Solo'* dengan nilai reliabilitas 0.957. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Terdapat 2.97 % atau sebanyak 12 responden yang masuk kategori sangat tinggi, terdapat 29.52 % atau 119 responden yang masuk kategori tinggi, 39.7 % atau 160 responden dengan kategori sedang, 27.79 % atau 112 responden dengan kategori rendah dan tidak ada yang masuk kategori sangat rendah.

Keywords : *Rambu Solo'*, *Harga Diri*, *Nilai-nilai Rambu Solo'*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Harga Diri	15
1. Definisi Harga Diri	15
2. Aspek-aspek Harga Diri	16
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	18
4. Dampak-dampak Yang Ditimbulkan Harga Diri	20
B. <i>Rambu Solo'</i>	21

1. Definisi <i>Rambu Solo'</i>	21
2. Nilai-nilai <i>Rambu Solo'</i>	24
3. Faktor-faktor Pelaksanaan Upacara <i>Rambu Solo'</i>	33
4. Dampak Pelaksanaan Upacara <i>Rambu Solo'</i>	38
C. Harga diri Keluarga Yang Melaksanakan Nilai-nilai <i>Rambu Solo'</i> di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja	42
D. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Variabel Penelitian	47
C. Definisi Variabel	47
D. Populasi Dan Sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Uji Instrumen	51
G. Teknik Analisis Data	54
H. Jadwal Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis	56
1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	56
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	59
3. Tingkatan Skor <i>Rambu Solo'</i> Berdasarkan Demografi	61
B. Pembahasan	66
1. Gambaran Umum <i>Rambu Solo'</i> pada Masyarakat Lembang Randanan	66

C. Limitasi Penelitian	75
------------------------------	----

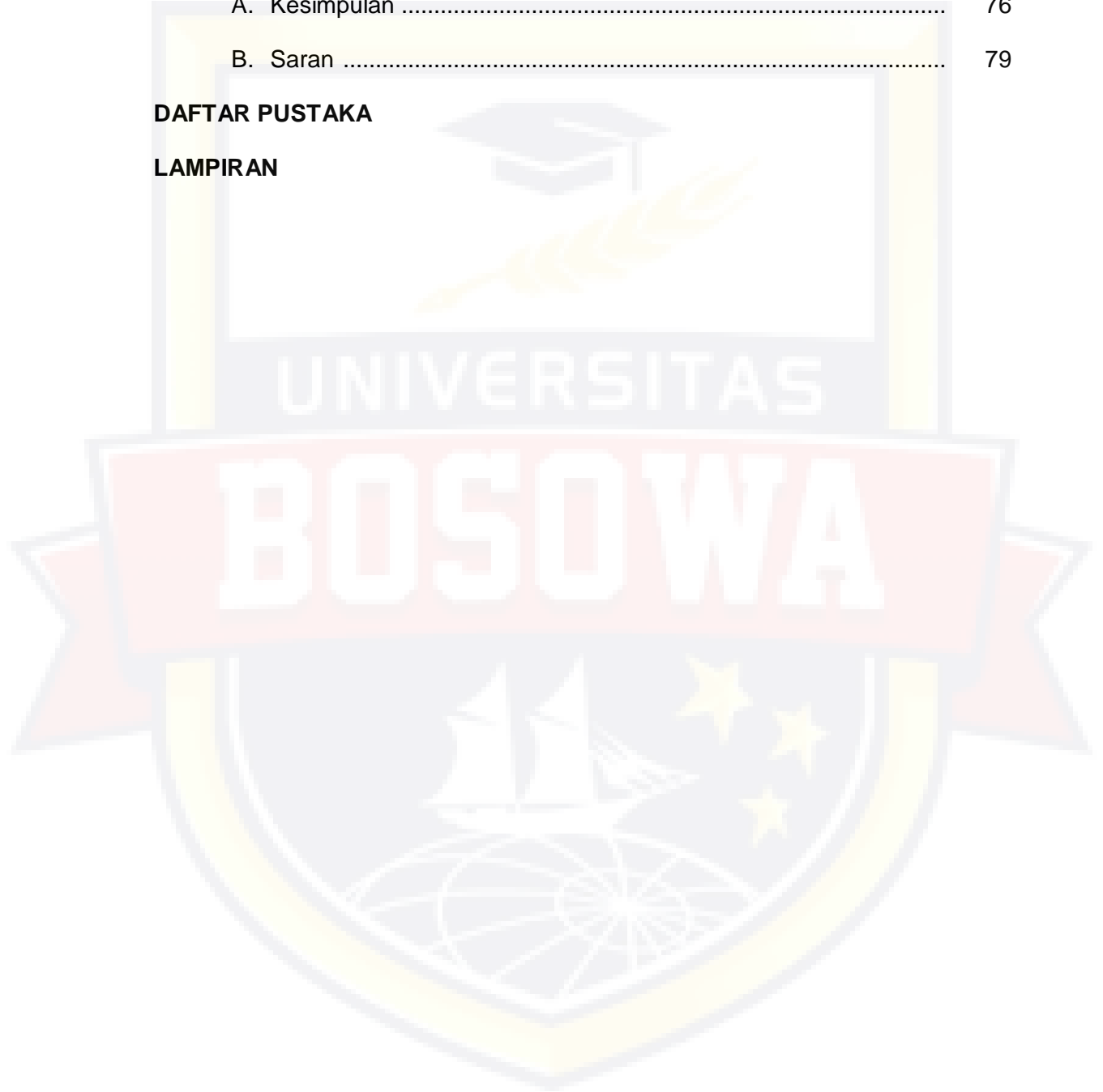
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
---------------------	----

B. Saran	79
----------------	----

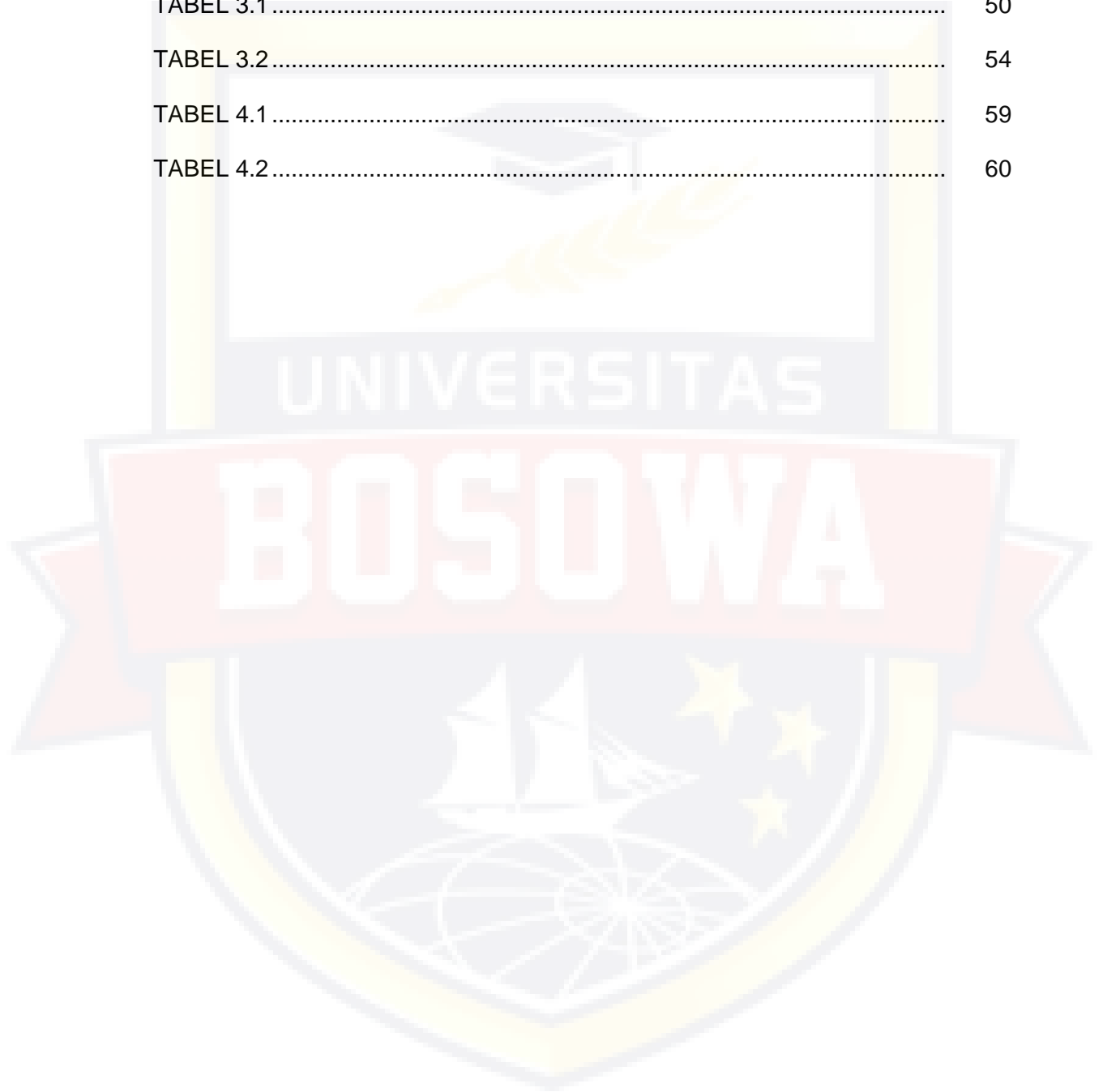
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 3.1.....	50
TABEL 3.2.....	54
TABEL 4.1.....	59
TABEL 4.2.....	60



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1.....	56
GAMBAR 4.2.....	57
GAMBAR 4.3.....	57
GAMBAR 4.4.....	58
GAMBAR 4.5.....	58
GAMBAR 4.6.....	60
GAMBAR 4.7.....	61
GAMBAR 4.8.....	62
GAMBAR 4.9.....	63
GAMBAR 4.10.....	64
GAMBAR 4.11.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Contoh Item Pada Skala Penelitian	85
Contoh Input Data	93
Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara di dunia yang terkenal dengan keindahan panoramanya dan keunikan budaya yang ada di setiap daerahnya. Budaya adalah suatu bagian yang telah terikat dengan masyarakat dan membuat suatu kelompok dapat dibedakan satu dengan yang lain bahkan menjadi ciri khasnya. Hal inilah yang membuat Indonesia banyak di kunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal karena keunikan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap daerah. Salah satu daerah yang seringkali dikunjungi oleh turis mancanegara adalah Tana Toraja yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini banyak dikunjungi karena adat istiadatnya yang unik, salah satunya adalah upacara kematian yang sering disebut Rambu Solo' (Panggarra, 2015).

Muhiddin, dkk (2015) mengatakan bahwa menjadi orang Toraja sesungguhnya memiliki empat karakter yaitu *sugi,barani,manarang, kinawa*. Keempat karakter ini didominasi pemikiran mengenai dirinya sebagai orang Toraja (*me*), yaitu tentang status keturunan, warisan, harta kekayaan, status sosial, dan upacara adat. Orang Toraja juga dipresentasikan dari eksistensi fungsi tongkonan keluarga mereka dan eksistensi kelompok *Saroang*. Orang Toraja juga menganut prespektif *us* dilihat dari pelaksanaan upacara ritual adat *Rambu Solo'* secara bersama dan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi.

Rambu Solo' merupakan upacara adat kematian yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan

menghantarkan roh orang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat peristirahatan bersama leluhurnya. Masyarakat sering menyebut tempat itu "Puya", yang diyakini terletak di bagian Selatan dari tempat tinggal manusia. Upacara ini sering disebut sebagai penyempurnaan kematian karena orang yang telah meninggal akan dianggap benar-benar meninggal ketika melaksanakan seluruh prosesi upacara ini. Ketika belum dilaksanakan, maka orang yang telah meninggal dianggap sebagai orang yang sakit atau lemah dan diperlakukan seperti orang masih hidup yang dibaringkan di tempat tidur serta dihidangkan makanan maupun minuman, bahkan masih diajak berbicara. Menurut orang Toraja, upacara Rambu Solo' adalah hal yang sangat penting karena kesempurnaan upacara itu akan menentukan posisi roh yang telah meninggal, apakah sebagai roh yang gentayangan (*bombo*), roh yang mencapai tingkat dewa (*to memballi Puang*), atau menjadi dewa pelindung (*deata*) (Panggarra, 2015). Rambu Solo' adalah ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun, yang berarti suatu persembahan terhadap orang yang telah meninggal dan dilaksanakan setelah pukul 12.00 siang saat matahari mulai bergerak turun (Kobong, 2008).

Isitilah Rambu Solo' seringkali disalah mengerti oleh orang-orang sebagai pesta orang mati yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja (Tanduk, 2009). Hal ini perlu diluruskan, Rambu Solo' adalah upacara bukan pesta kematian. Leluhur menyebutnya dengan istilah Rambu Solo' yang berarti hati yang sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan (*bating*) rumpun keluarga. Upacara Rambu Solo' adalah upacara yang penuh dengan nilai-nilai istiadat (*aluk*) yang mengikat masyarakat Tana Toraja (Panggarra, 2015).

Pada zaman dahulu, ketika masyarakat Toraja masih hidup dalam kasta-kasta, hanya orang tertentu yang dapat melaksanakan *Rambu Solo'* yaitu mereka yang merupakan keturunan bangsawan. Namun, seiring perkembangan zaman banyak masyarakat Toraja yang lebih mengedepankan budaya *siri'* atau malu ketika tidak melaksanakan *Rambu Solo'* sehingga keluarga menyimpan jenazah yang nantinya akan diupacarakan. Banyak yang beranggapan bahwa saat ini upacara *Rambu Solo'* lebih mengedepankan rasa gengsi dan menyebabkan jumlah kerbau yang dikurbankan sangat fantastis dengan harga yang mahal. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk tidak melaksanakan *Rambu Solo'* karena dianggap sebagai suatu penghormatan bagi mereka yang telah meninggal sehingga keluarga harus bekerja keras bahkan berutang demi dapat melaksanakannya (Tirto.id, 2018).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sekarang ini upacara *Rambu Solo'* kebanyakan tidak lagi melihat dan berkaca kepada tingkatan sosial yang ada. Hal ini menyebabkan ada perubahan pada sistem tatanan hidup dan adat istiadat, dimana masyarakat ingin merasakan suatu hak dan derajat yang sama. Oleh karena itu, orang-orang yang merasa tertindas dan tersisih pada zaman dahulu ingin membalikkan keadaan dan memperlihatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan suatu upacara adat, sehingga ada suatu jalan atau cara untuk menunjukkan identitas dan kebanggaan mereka tersendiri. Ada sebuah harga diri dan gengsi yang menjadi patokan dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* pada saat ini. Suatu upacara dikatakan hebat dan mendapatkan pujian dari masyarakat sekitar atau keluarga sendiri, apabila berhasil dalam mengurbankan puluhan

kerbau dan ratusan babi. Bagi yang ingin menaikkan dan mempertahankan harga dirinya, tentunya mereka akan berlomba untuk menghadirkan sejumlah kerbau yang mahal dalam upacara *Rambu Solo'* untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat walaupun kekuatan finansial tidak mendukung dan mereka harus memutar otak untuk memperoleh dana agar mampu melaksanakan upacara tersebut (Kompasiana.com, 2021).

Upacara *Rambu Solo'* diyakini sebagai upacara pemakaman, masyarakat Toraja juga memaknai upacara ini sebagai penyempurnaan kematian keluarga yang telah meninggal sebagai bukti penghormatan dan menghantar arwah yang telah meninggal ke alam dimana para leluhurnya berada. Selain memiliki keyakinan kehidupan setelah meninggal, upacara *Rambu Solo'* juga memiliki aspek sosial yang diperlihatkan oleh keluarga yang melaksanakannya yaitu kasta dan solidaritas masyarakat. Karena melalui pelaksanaan upacara ini, keluarga mendiang akan mencerminkan martabat serta harga diri mereka (Good News From Indonesia, 2017).

Orang-orang berusaha melaksanakan *Rambu Solo'* secara besar-besaran, megah, dan semewah mungkin dengan alasan karena dengan melaksanakan *Rambu Solo'* mereka dapat memperlihatkan keberhasilan serta menaikkan gengsi di mata masyarakat sekitarnya. *Rambu Solo'* menjadi ajang pameran kebiasaan dan penghamburan uang yang dianggap sebagai tanda kasih sayang kepada leluhur dan nenek moyang (Kumparan.com, 2019).

Dibalik upacara *Rambu Solo'*, ada dampak yang dirasakan oleh keluarga yang melaksanakannya terlebih khusus bagi keluarga yang masih mempertahankan status sosialnya di masyarakat. Hal ini membuat mereka menjadikan tujuan hidupnya untuk melaksanakan upacara adat dan mengesampingkan pendidikan serta masa depan anak-anaknya. Kebanyakan

orang tua seperti ini seringkali mengeluh bahkan tidak ingin memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, namun saat upacara *Rambu Solo'* akan dilaksanakan mereka akan selalu siap untuk ikut berpartisipasi (kompasiana, 2011).

Hal ini seperti fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan bahwa banyak masyarakat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* karena gengsi dan bertujuan untuk memperlihatkan keberhasilannya. Dalam upacara ini mereka bahkan mengorbankan banyak hewan dengan biaya yang banyak sehingga membuat banyak keluarga mengalami tekanan dan beban baik secara mental terlebih terbebani secara finansial sehingga tak jarang harus berutang kepada kerabat yang lain, menggadaikan tanah dan sawahnya untuk dapat melaksanakan kegiatan ini.

Untuk memperkuat hasil pengamatan ini, peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang telah melaksanakan *Rambu Solo'* dan Para Tua-tua Adat. Dari hasil wawancara, semua respon mengatakan bahwa dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja mengenal empat (4) tingkatan atau strata sosial yaitu : Pertama *Tana' Bulaan (Bangsawan)*. Kasta (Strata) ini pada acara *Rambu Solo'* jumlah kerbau yang dikorbankan sebanyak 24 ekor salah satunya adalah tedong bonga (kerbau belang). Jika dirupiahkan satu ekor kerbau dengan harga 50 juta berarti Rp 1.200.000.000 belum termasuk kerbau belang yang harganya bisa mencapai milyaran rupiah. kedua yaitu *Tana' Bassi* dengan jumlah hewan yang dikorbankan kurang lebih 8 ekor kerbau. Ketiga adalah *Tana' Karurung* dengan hewan yang dikorbankan kurang lebih 4 ekor kerbau. *Tana' Kua-kua* strata sosial yang paling rendah.

Hasil wawancara juga menunjukkan, semua responden mengatakan seiring perkembangan zaman, seringkali jumlah kerbau yang dikurbankan melebihi jumlah dari tingkatan yang seharusnya, karena kerbau dipercaya sebagai kendaraan yang digunakan oleh mendiang (yang telah meninggal) menuju *Puya*. Semua responden juga mengatakan kegiatan *Rambu Solo'* bukan hanya sebagai rasa penghormatan keluarga kepada orang yang telah meninggal tetapi juga untuk mempertahankan serta menunjukkan status sosialnya sehingga meskipun harga kerbau yang akan dikurbankan mahal mereka akan tetap membelinya karena ketika mereka tidak mampu menyediakan kerbau saat upacara maka itu merupakan hal yang memalukan. Selain itu, 3 responden mengatakan alasan lain keluarga melaksanakan *Rambu Solo'* karena ingin memperlihatkan kemampuannya. 7 responden lainnya mengatakan alasan keluarga melaksanakan *Rambu Solo'* karena ingin memperlihatkan keberhasilannya. Selain itu, 6 responden mengatakan mereka melaksanakan upacara *Rambu Solo'* untuk mendapatkan pujian dari masyarakat yang ada pada lingkungan dimana mereka berada, 4 responden mengatakan bahwa mereka melaksanakan upacara *Rambu Solo'* untuk menaikkan dan mempertahankan harga diri mereka. Pada wawancara ini, 6 responden mengatakan dalam kegiatan ini ada beberapa aksesoris yang digunakan oleh keluarga yang berstatus sosial tinggi, antara lain kandaure, gayang, kain maa', kain merah, dan benang emas. Sedangkan 4 responden lainnya mengatakan bukan hanya keluarga berstatus sosial tinggi yang dapat menggunakan aksesoris itu tetapi keluarga yang menengah ke bawah juga bisa menggunakannya meskipun aksesoris yang digunakan bukan barang yang asli tidak seperti yang digunakan keluarga yang berstatus sosial tinggi.

Semua responden mengatakan aksesoris yang digunakan bukan hanya sebagai penghias tetapi juga menunjukkan harga diri keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'*.

Selanjutnya dalam wawancara semua responden mengatakan kegiatan *Rambu Solo'* ini semua keluarga besar harus ikut terlibat di dalamnya agar kelihatan teroganisir dan berkesinambungan dengan cara tolong menolong secara berbalas-balasan. Kegiatan ini juga menghabiskan biaya yang sangat banyak tergantung dari status sosial dari keluarga, semakin tinggi status sosialnya semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Semua responden juga mengatakan mereka merasa terbebani baik secara finansial maupun secara psikologis karena mereka harus mengusahakan untuk bisa memenuhi biaya yang digunakan dalam upacara. 3 responden mengatakan untuk dapat melaksanakan upacara ini mereka harus mencari pinjaman kepada kerabat dan menggadaikan sawah dan tanah miliknya. 7 responden mengatakan mereka terpaksa harus menyimpan jenazah keluarganya terlebih dahulu, kemudian mereka merantau ke daerah lain untuk bekerja mengumpulkan uang dan kembali ke daerahnya untuk melaksanakan *Rambu Solo'*.

Dari hasil wawancara ini juga, 5 responden mengatakan ketika keluarga tidak mampu melaksanakan *Rambu Solo'* atau pasif mereka akan merasa cemas dan takut jika suatu waktu mereka dikucilkan dalam masyarakat maupun keluarga besar. Sedangkan 5 responden mengatakan ketika mereka tidak mampu melaksanakan upacara ini, mereka takut nantinya nama-nama dari anggota keluarganya tergeser dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga besar. Kemudian, 7 responden mengatakan ketika mereka dapat melaksanakan

Rambu Solo' mereka akan merasa disegani dan dihargai masyarakat, dan 3 responden lain mengatakan mereka seringkali mendapat kedudukan-kedudukan tertentu dalam sebuah acara yang dilaksanakan dalam masyarakat ketika mereka mampu melaksanakan *Rambu Solo'*. Salah satu kedudukan yang nampak yaitu pada acara pembagian daging mulai dari kepala hingga organ dalam kerbau.

Dalam wawancara ini, 5 responden mengatakan bahwa dalam upacara *Rambu Solo'* dilakukan sebagai ritus pembersihan diri dan 5 responden mengatakan bahwa melalui upacara *Rambu Solo'* roh yang telah meninggal akan menempati alam yang baru. Selanjutnya, 6 responden mengatakan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sebagai bentuk menyatakan kasih kepada mending yang telah meninggal dan 4 responden mengatakan bahwa menghormati tamu yang datang dalam upacara *Rambu Solo'* akan mendapat berkat dari *To mebali Puang*. 3 responden mengatakan bahwa ketika seseorang ikut berkorban dalam bentuk apapun pada upacara *Rambu Solo'* akan mendatangkan berkat baginya, 7 responden mengatakan ketika keluarga melaksanakan upacara *Rambu Solo'* akan melapangkan jalan mending yang telah meninggal ke dunia dimana leluhurnya berada.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, 5 responden mengatakan upacara *Rambu Solo'* sebagai wadah dimana hubungan kekeluargaan yang kurang baik diperbaharui dan 5 responden mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* penting dilaksanakan untuk mempertahankan nilai kekeluargaan. 3 responden mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* perlu dilaksanakan untuk mempertahankan struktur persekutuan dan Tongkonan. 7 responden mengatakan dalam upacara *Rambu Solo'* untuk memperlihatkan

persekutuan tidak selamanya dinilai dengan seberapa banyak hewan yang dikurbankan. Dalam wawancara ini 4 responden mengatakan bahwa mereka akan rela memberikan hasil ternak maupun hasil pertanian mereka dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai bentuk persembahan, sedangkan 6 responden mengatakan mereka harus bertanggung jawab dalam mewujudkan fungsi mereka mengurbankan hewan dalam proses upacara *Rambu Solo'*

Berdasarkan hasil wawancara, 6 responden mengatakan bahwa melalui upacara *Rambu Solo'* dapat menciptakan perdamaian bagi seluruh keluarga yang melaksanakannya, sedangkan 4 responden mengatakan ketika melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dapat menciptakan perdamaian bagi masyarakat yang ada di lingkungan dimana upacara ini dilaksanakan. Dalam wawancara ini juga, seluruh responden mengatakan bahwa dalam proses upacara *Rambu Solo'* perlu dilakukan *Mantaa duku* (membagi daging) yang bertujuan sebagai bentuk penghargaan kepada orang-orang yang ada disekitar mereka dan orang-orang yang berjasa. Pada hasil wawancara ini juga, 8 responden mengatakan melalui upacara *Rambu Solo'* kita dapat menghargai jasa-jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. 2 responden lainnya mengatakan bahwa seorang pemimpin perlu membuat pesta melalui upacara *Rambu Solo'*. Kemudian, seluruh responden mengatakan bahwa melalui upacara *Rambu Solo'* mereka dapat memperlihatkan kepedulian mereka kepada keluarga yang sedang mempersiapkan dan melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eilyn Patadungan,A. Purwanto, dan Fonny J. Waani yang berjudul Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara *Rambu Solo'* Di Kelurahan Tondon Mamullu

Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dengan hasil penelitian pelaksanaan *Rambu Solo'* masyarakat Toraja belum berjalan sebagaimana mestinya dan sudah mengalami perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja khususnya masyarakat Tondon Mamullu dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, harga diri/martabat, dan gengsi/kebanggaan. *Rambu Solo'* yang diterapkan oleh masyarakat Toraja saat ini tidak terlalu tradisional dan berdampak pada nilai-nilai tradisional *Rambu Solo'* yang sebenarnya sudah mulai hilang dan nilai-nilai yang diterapkan saat ini bersifat kontemporer.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Guntara, Ach Fatchan, dan I Nyoman Ruja yang berjudul Kajian Sosial-Budaya *Rambu Solo'* Pembentuk Karakter Peserta Didik, dengan hasil penelitian yaitu *Rambu Solo'* dilaksanakan sebagai wadah pemersatu keluarga, sebagai tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat atau harga diri, sebagai tempat bergotong royong, sebagai wadah pengembangan seni, sebagai wadah berdonasi.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat terlihat bahwa salah satu yang menjadi pendorong keluarga melaksanakan *Rambu Solo'* adalah harga diri. Hal ini selaras dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti, bahwa keluarga melaksanakan *Rambu Solo'* sesuai berdasarkan status sosial yang mereka miliki dan tujuan mereka melaksanakan upacara ini selain untuk menghormati keluarga yang telah meninggal juga untuk memperlihatkan kemampuan dan keberhasilan mereka. Hal ini mengindikasikan keluarga melaksanakan upacara ini karena mereka berharap akan mendapat

penghargaan bahkan dianggap dalam lingkungan masyarakat. Perilaku berusaha mendapat penghargaan ini dikenal dengan istilah harga diri.

Harga diri adalah .suatu penilaian yang diberikan oleh diri sendiri mengenai kemampuan, keberhasilan, keberhargaan, serta keberartian yang dimiliki yang dapat diperlihatkan melalui sikap-sikap terhadap diri sendiri (Coopersmith dalam Susanto, 2018). Harga diri adalah penilaian yang diberikan oleh diri sendiri mengenai pencapaian yang telah dicapai dan menganalisis seberapa jauh pencapaian tersebut menggambarkan ideal dirinya. Atau dengan kata lain harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang memiliki kemampuan, kompeten, keberhargaan, dan keberhasilan (Stuart & Sundee dalam Susanto, 2018). Harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap diri sendiri yang menggambarkan bahwa bagaimana individu menilai dirinya sendiri sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan, keberartian, berharga, dan berkompeten (Poernomo dalam Susanto, 2018).

Harga diri adalah komponen yang afektif dari *self* berupa evaluasi diri individu entah itu bersifat negatif maupun bersifat positif. Harga diri dapat dipahami melalui cara pandang individu mengenai kehidupannya. Individu yang memiliki penilaian yang baik tentang dirinya selalu merasa senang, sehat, sukses dan lebih produktif. Selain itu mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik, sedikit memiliki keluhan, dan juga mudah menerima individu lain serta merasa tidak memiliki tekanan dari individu lain. Sedangkan individu yang memiliki penilaian yang buruk mengenai dirinya akan selalu merasa cemas, depresi, dan selalu merasa tidak mampu menjalani kehidupan (Suryanto dkk, 2012).

Harga diri digolongkan menjadi dua yaitu harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Harga diri dikatakan tinggi ketika individu mampu menghormati dan menghargai diri sendiri apa adanya. Sedangkan harga diri dikatakan rendah ketika individu memandang dirinya sebagai individu yang kurang dari seharusnya, menganggap dirinya tidak mampu, selalu merasa tidak puas dengan dirinya, dan merasa rendah diri (Susanto, 2018).

Salah satu efek ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah adalah rendah diri. Rendah diri adalah perasaan-perasaan inferior yang muncul karena adanya kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan-perasaan yang muncul karena adanya kekurangan fisik yang dimiliki oleh individu. Inferior ini muncul karena adanya rasa tidak lengkap atau tidak sempurna pada kehidupannya (Adler dalam Hall & Lindzey, 1993).

Rendah diri adalah perasaan inferior yang muncul karena disebabkan oleh adanya masalah-masalah fisik atau adanya kebutuhan yang memerlukan kompensasi. Perasaan rendah diri muncul ketika masih kanak-kanak karena ukuran tubuh mereka yang kecil dan tak berdaya dibandingkan orang dewasa (Semiun, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Harga diri Keluarga Yang Melaksanakan Nilai-nilai Upacara *Rambu Solo'* Di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran harga diri pada keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'* di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana pentingnya harga diri bagi keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'* di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran harga diri pada keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'* di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja .
2. Untuk mengetahui pentingnya harga diri bagi keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'* di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

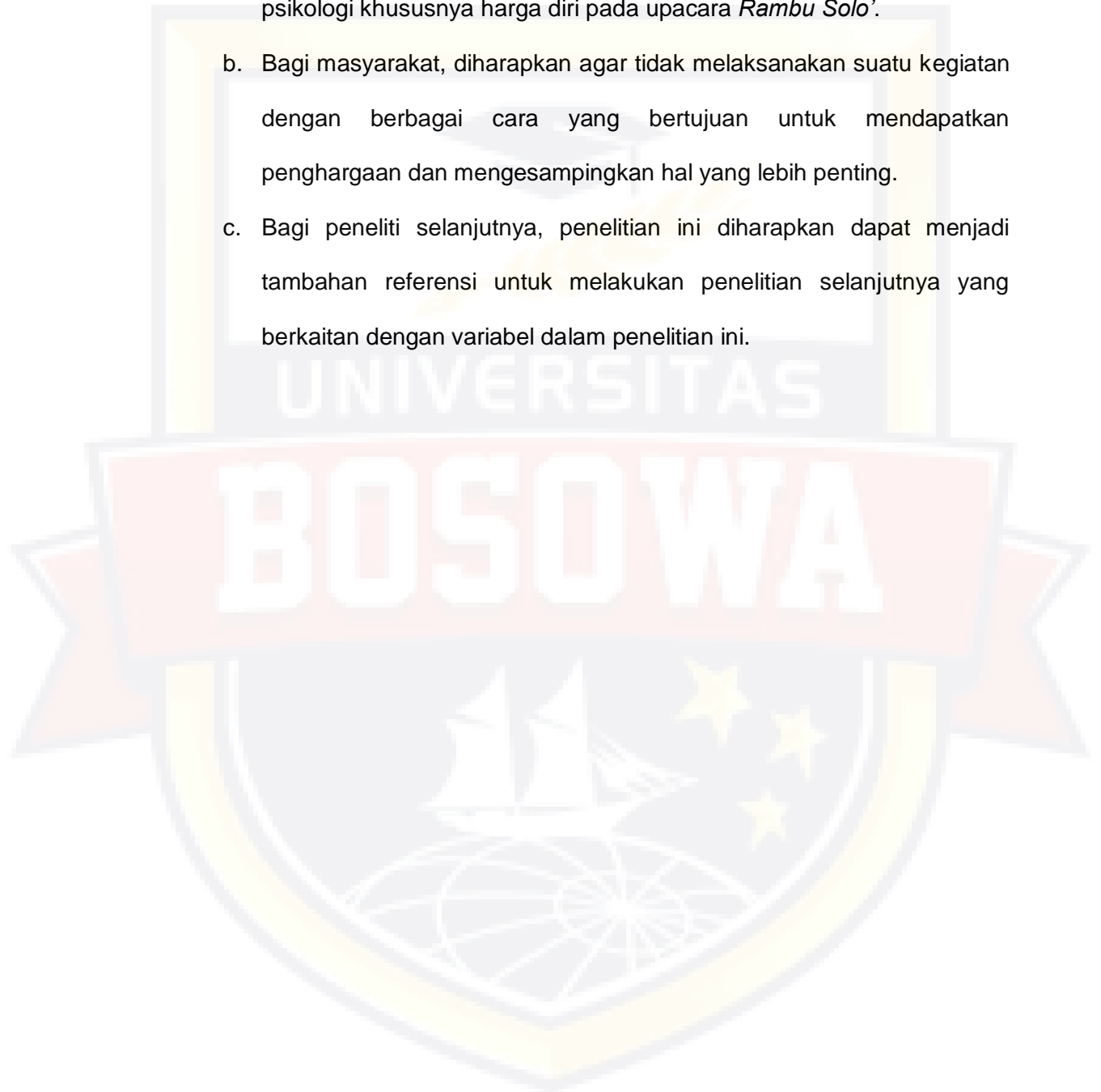
D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan memiliki manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian yang berkaitan dengan harga diri dan upacara *Rambu Solo'*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi khususnya dalam ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu psikologi khususnya harga diri pada upacara *Rambu Solo'*.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan agar tidak melaksanakan suatu kegiatan dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mendapatkan penghargaan dan mengesampingkan hal yang lebih penting.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, harga diri adalah keadaan dimana individu memiliki kesadaran akan seberapa besar penilaian yang diberikan kepada diri sendiri. Harga diri adalah suatu pandangan menurut individu mengenai dirinya secara keseluruhan. Harga diri sering juga disebut martabat diri atau gambaran diri. Misalnya, seorang anak yang memiliki harga diri yang tinggi tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga seseorang yang baik (Wikipedia, 2020).

Hal ini juga selaras dengan pendapat Rosenberg (1965) harga diri adalah penilaian yang diberikan individu baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek tertentu yaitu diri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi menganggap dirinya adalah orang baik. Harga diri adalah pendapat yang diberikan oleh individu kepada diri sendiri secara realistis atau secara jujur dan akurat. Harga diri individu akan nampak saat individu memiliki pendapat yang realistis dan mampu mengharga dirinya sendiri (Schiraldi, 2001).

Harga diri adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri, khususnya mengenai besarnya kepercayaan mengenai prestasi, kemampuan, nilai, dan aspirasi yang dimiliki sehingga individu mampu menyakinkan dirinya sendiri sebagai individu yang berharga, berprestasi serta berguna bagi diri sendiri terlebih bagi individu lain yang ada di sekitarnya (Susanto, 2018).

Harga diri merupakan suatu evaluasi yang dibuat oleh individu dan cara pandang terhadap diri sendiri khususnya sikap menerima, menolak, indikasi penerimaan diri melalui kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgement* tentang perasaan berharga atau berarti yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri (Burn dalam Susanto 2018).

Harga diri merupakan gambaran suatu perasaan individu mengenai nilai diri (*self-worth*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Harga diri dapat tercermin melalui perkataan yang diungkapkan, pakaian yang digunakan, dan bahkan dapat terlihat dari perilaku yang dinampakkan (Yulianti, 1999).

Menurut Mizzel (dalam Shawn & Myers, 2003) Harga diri adalah suatu tolok ukur dari konsep diri yang mencakup mengenai penilaian individu terhadap diri sendiri. Individu yang mempunyai tingkat harga diri yang tinggi mencerminkan individu-individu yang mempunyai locus of control yang tidak dipengaruhi dari orang lain. Harga diri merupakan sebuah penilaian maupun penghargaan secara positif yang diberikan individu terhadap diri pribadi (Nella dkk, 2018).

Menurut Wells dan Marwell (dalam Murk, 1967) harga diri merupakan fungsi dan bagian dari kepribadian itu sendiri. Dalam hal ini, harga diri terlihat sebagai bagian dari sistem diri, yang seringkali berhubungan dengan motivasi atau pengaturan diri dan bahkan bisa jadi keduanya. Harga diri adalah perasaan berharga dan percaya diri individu. Harga diri mencerminkan kemampuan nyata yang dimiliki individu dan bukan hanya berdasarkan pendapat orang lain. Maslow juga berpendapat ketika individu memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki, mereka kemudian akan

mengembangkan kebutuhan melalui penghargaan (Maslow dalam Fatwikingasih, 2020).

Menurut Hartherton dan Polivy (1991) harga diri adalah suatu penilaian pribadi mengenai keberhargaan individu terhadap dirinya sendiri yang kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah tingkah laku yang dapat ditunjukkan kepada diri sendiri. Harga diri merupakan kebutuhan individu yang dilakukan untuk memperlihatkan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka dapat diperhitungkan pada lingkungan dimana mereka berada (Rakhmat, 2018).

2. Aspek-aspek Harga diri

Hartherton dan Polivy (1991) menyatakan ada tiga aspek yang ada di dalam harga diri, yaitu :

a. *Performance Self Esteem*

Performance Self Esteem mengacu pada kemampuan secara umum yang mencakup kemampuan ilmu pengetahuan, prestasi-prestasi yang diraih serta kompetensi yang berkaitan dengan diri dan keberhasilannya. Ketika individu memiliki harga diri yang tinggi, mereka akan memandang dirinya sebagai individu yang cerdas dan memiliki kemampuan. Jika individu percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki maka hal itu akan meningkatkan harga diri dan membuat individu menjadi terdorong untuk memperlihatkan kemampuan-kemampuannya serta dapat bersaing secara benar dengan individu lain.

Ketika individu mampu mendasari harga diri mereka pada bidang kemampuan (*performance*) maka hal ini akan membuat individu

tersebut semakin yakin dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bersaing dengan individu lain dan meraih prestasi-prestasi lebih banyak.

b. *Social Self Esteem*

Social Self Esteem mengacu evaluasi diri berdasarkan pada hubungan individu dengan individu-individu lain di sekitarnya serta penerimaan lingkungan sosial dimana individu itu berada. Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat terlepas dari bantuan individu lain maupun sebaliknya individu lain dengan individu itu sendiri. Hal ini dapat membangun rasa penghargaan antar individu.

Ketika individu memiliki *social self esteem* yang tinggi maka mereka akan percaya bahwa individu lain dan lingkungan sosial individu itu akan menerima dan menghargainya. Hal ini dapat membuat individu mampu membangun interaksi yang baik dengan individu lain di lingkungan dimana mereka berada.

c. *Appearance Self Esteem*

Appearance Self Esteem mengacu pada cara individu memandang fisik, citra tubuh, stigma tentang ras dan etnis serta penampilan fisik. Penampilan fisik merupakan bagian yang paling terlihat dari individu ketika berinteraksi dengan individu yang lain. Seringkali ketika individu memiliki penampilan fisik yang kurang menarik, maka mereka akan cenderung merasa tidak percaya diri, karena penampilan fisik merupakan hal pertama yang terlihat ketika bertemu dengan individu lain.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Harga diri

a. Penerimaan Diri

Harga diri dapat dipengaruhi oleh penerimaan diri dari individu itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini tahun 2013 bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Qonita dan Dahlia pada tahun 2019. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri pengemis di Kota Banda Aceh.

b. Dukungan Sosial

Harga diri yang dimiliki individu juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan dimana mereka berada. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaladari dan Putir pada tahun 2015 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ikiz dan Cakar pada tahun 2010. Hasil dari penelitian adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja.

c. Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan salah satu yang mempengaruhi harga diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Supriyadi pada tahun 2013 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan harga diri pada lansia yang tinggal di panti jompo di Bali. Penelitian

yang sama tentang berpikir positif adalah penelitian yang dilakukan Damayanti dan Purnamasari pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan harga diri pada wanita yang mengalami masa *premenopause*.

d. Citra Tubuh

Harga diri juga dipengaruhi oleh citra tubuh individu. Penelitian mengenai citra tubuh telah dilakukan oleh Solistiawati dan Novendawati pada tahun 2015. Dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan harga diri remaja akhir putri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zhafirah dan Dinardinata pada tahun 2018. Dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara citra tubuh dan harga diri.

e. Pola Asuh Orngtua

Pola asuh orangtua mempengaruhi harga diri yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Daulima pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan harga diri anak jalanan usia remaja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maya, Soetjningsih, Windiani, dan Adnyana pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan harga diri pada remaja.

4. Dampak – Dampak yang Ditimbulkan dari Harga Diri

a. Pengungkapan diri

Penelitian yang dilakukan oleh Mafazi dan Nuqul pada tahun 2017 yang menemukan bahwa harga diri mempengaruhi pengungkapan diri. Secara keseluruhan individu yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki intensitas pengungkapan diri yang semakin tinggi dan lebih negatif di jejaring sosial *online*. Individu yang memiliki harga diri yang rendah membutuhkan intervensi agar dapat menilai dirinya sendiri secara positif sehingga remaja dapat memiliki harga diri yang tinggi.

b. Perilaku Komsumtif

Penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi dan Azzama pada tahun 2016 menemukan bahwa harga diri dapat mempengaruhi perilaku komsumtif. Individu yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki perilaku komsumtif yang tinggi. Hal ini terjadi karena individu ingin mendapatkan pengakuan dari individu lain bahwa mereka mengikuti gaya hidup dan mengikuti tren yang berlaku di lingkungan dimana mereka berada.

c. Perilaku Bullying

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Dwikurnaningsih, dan Loekmono pada tahun 2018 menemukan bahwa harga diri dapat mempengaruhi individu melakukan perilaku bullying. Individu yang memiliki harga diri yang rendah menjadikan dirinya sebagai individu yang tidak menghargai dan kurang menerima keberadaan dirinya. Selain itu dengan rendahnya harga diri yang dimiliki memunculkan

kecenderungan perilaku yang agresif dalam diri dan cenderung ingin mencari perhatian misalnya ingin dicap sebagai seorang jagoan, ingin memiliki kekuasaan dimana dia berada atau bahkan memang memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain.

d. Kecenderungan Depresi

Penelitian yang dilakukan oleh Aditomo dan Retnowati pada tahun 2004 yang menemukan bahwa harga diri dapat mempengaruhi kecenderungan individu mengalami depresi. Individu yang memiliki harga diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi. Hal ini dikarenakan individu menilai dirinya secara negatif dan kurang mengharga dirinya sendiri.

e. Kecemasan Kognitif

Penelitian yang dilakukan oleh Coudevylle, Gernigon, dan Ginis pada tahun 2011 yang menemukan bahwa harga diri mempengaruhi kecemasan kognitif. Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung memiliki perilaku kecemasan kognitif. Hal ini terjadi karena individu selalu berpikiran negatif mengenai dirinya dan selalu merasa khawatir dengan apa yang dikerjakan.

B. Rambu Solo'

1. Definisi *Rambu Solo'*

Menurut Wikipedia *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman yang secara adat mewajibkan keluarga mendiang yang telah meninggal untuk membuat pesta sebagai suatu penghormatan terakhir kepada yang almarhum. Kata *Rambu Solo'* berasal dari bahasa Toraja yang berarti asap yang menurun. Asap dianggap sebagai ritus-ritus persembahan

untuk mendiang yang telah meninggal dan dilaksanakan pada pukul 12 setelah matahari berada disebelah barat. Dalam upacara ini membutuhkan biaya yang sangat besar.

Dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia (Tammu & Veen, 1972) menyatakan bahwa *Rambu Solo'* berasal dari dua kata yaitu Rambu yang berarti asap dan Solo' yang berarti menurun. Jadi *Rambu Solo'* berarti asap menurun. Upacara pemakaman bagi masyarakat Toraja disebut *Rambu Solo'* karena asap dianggap sebagai simbol adanya upacara. Menurut kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, kegiatan tidak terlihat dari jauh apalagi secara geografis daerah Toraja berada di daerah pegunungan sehingga hanya asaplah yang dapat terlihat dari jauh. Pada upacara pemakaman yang berskala besar biasanya banyak hewan yang dikurbankan dan banyak nasi yang dimasak. Saat kegiatan ini dilaksanakan maka asapnya akan terlihat dari jauh dan dengan asap inilah orang lain akan mengetahui bahwa ada upacara yang sedang dilaksanakan. Istilah Solo' (turun) dimaksudkan dengan matahari yang menurun.

Aluk *Rambu Solo'* biasa juga disebut Aluk Rampe Matampu' yang berarti dilaksanakan di sebelah barat. Disebut *Rambu Solo'* karena upacara ini dilaksanakan saat matahari mulai menurun dan disebut Rampe Matampu' karena dilaksanakan di sebelah barat rumah Tongkonan dan saat matahari berada di sebelah barat (Tangdilintin, 1975).

Sarira (1996) mengatakan *Rambu Solo'* juga diartikan sebagai korban persembahan untuk mengantar arwah yang telah meninggal ke sebelah selatan atau sering disebut Puya dimana arwah-arwah berkumpul. Aluk

Rambu Solo' adalah jalan kembali menuju ke negeri asal. Menurut kepercayaan tradisional masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo, kematian adalah "*Lalan Sang Bamba*" (pintu satu-satunya) yang dapat dilalui untuk menuju kembali kepada asalnya. "Kematian merupakan peralihan dari dunia yang nyata (yang empiris) yang imanen, ke dunia khayal (mistis) yang transenden. Tetapi agar arwah merasa tenang di puya maka mereka harus membawa bekal. Sehingga ketika upacara sedang dilaksanakan maka masyarakat Toraja akan berusaha untuk mengurbankan hewan sebanyak mungkin bahkan zaman dahulu, apabila orang yang meninggal adalah orang kaya maka dilakukan juga penyembelihan orang-orang yang menjadi hamba orang tersebut. Hal ini dilakukan karena menurut pemahaman mereka bahwa hamba harus ikut bersama tuannya ke puya dan memelihara hewan yang telah dikurbankan pada saat upacara pemakaman.

Rambu Solo' adalah upacara adat kematian masyarakat Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju ke alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang sering masyarakat Toraja sebut "*Puya*" (Nugroho, 2015).

Pelaksanaan *Rambu Solo'* harus mengikuti ketentuan "*Aluk Sola Pamali*" yaitu aturan dan larangan yang dilakukan menurut adat secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu yang sudah berakar dalam masyarakat Toraja (Kobong, 1992). Upacara *Rambu Solo'* terbagi dalam beberapa tingkatan yakni :

- a. *Dipatallung bongi*, yakni upacara pemakaman yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 hari 3 malam dengan mengurbankan kurang lebih 3 ekor kerbau. Dalam upacara ini keluarga akan membuat pondok-pondok di halaman *Tongkonan* sebagai tempat berkumpul rumpun keluarga ketika upacara dilaksanakan.
- b. *Dipalimang bongi*, yakni upacara pemakaman yang dilaksanakan dalam kurun waktu 5 hari 5 malam dengan mengurbankan kurang lebih 5 ekor kerbau. Dalam upacara ini keluarga juga akan membuat pondok di halaman *Tongkonan* dan juga membuat pondok upacara yang disebut *rante* sebagai tempat untuk menyembeli kerbau.
- c. *Dipapitung bongi*, yakni upacara pemakaman yang dilaksanakan selama kurun waktu 7 hari 7 malam. Dalam upacara ini, setiap harinya keluarga akan menyembeli kerbau dan kurang lebih ada 7 kerbau yang dikurbankan. Selain membuat pondok dan *rante*, keluarga juga membuat *duba-duba* yaitu tempat pengusungan jenazah yang dibentuk seperti rumah Toraja.

2. Nilai-nilai *Rambu Solo'*

Menurut Y.A. Sarira (1996) menyatakan ada sebelas nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yaitu :

a. Penyucian

Ritus ini juga sering disebut *massuru'* yang artinya menyisir, membersihkan. Ritus-ritus ini mengandung unsur pembersihan diri, penyesalan, agar pelanggaran yang dulu pernah dilakukan tersapu dan tidak menjadi duri dalam kehidupan, sehingga disharmoni dengan sesamanya, dengan dewa dan leluhurnya, dengan alam semesta

dapat dipulihkan kembali. Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara pembaharuan, pemulihan, pembangunan kembali. Oleh karena itu, ritus-ritus bagi orang Toraja sangat penting agar dapat menjadi manusia yang lebih baru dengan menempati alam yang baru pula.

b. Penyembahan dan Pemujaan

Seluruh upacara adalah penyembahan. Manusia menyatakan hormat, kasih dan pemujaannya terhadap arwah dan para leluhur. Arwah diberi sirih, makanan, dan bekal yaitu seluruh pengorbanan kegiatan dan keramaian pada waktu upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan. Demikian juga penghormatan yang dilakukan kepada *to memballi puang* dan juga kepada tamu yang datang.

Penghormatan terhadap tamu melalui penyambutan dan penempatan yang dilakukan oleh keluarga sebaik mungkin. Penyambutan tamu juga harus dilakukan oleh keluarga tidak bisa diwakili oleh orang lain karena ketika keluarga kedatangan tamu saat upacara dilaksanakan menandakan bahwa keluarga mendapat berkat.

c. Kesejahteraan

Dunia diperbaharui oleh upacara *Rambu Solo'* supaya kita sejahtera dan para leluhur pun sejahtera di sana. Upacara *Rambu Solo'* akan melapangkan jalan bagi almarhum dalam perjalanan peralihannya dari dunia ini ke dunia asalnya dan supaya ia bersama leluhur yang sudah duluan disana beroleh sejahtera dengan segala yang bekal yang dikorbankan pada upacara *Rambu Solo'*. Begitu juga dengan keluarga, keturunan, masyarakat yang ada di sekitarnya beroleh sejahtera. *Petua'* (*tangkean suru'*), yaitu segala bawaan

keluarga sebagai persembahan dalam upacara *Rambu Solo'* merupakan saluran berkat dari leluhur, supaya leluhur senantiasa menuangkan berkatnya. *Nabengki' tua' sanda paraya sanda mairi' rongko' toding sola nasang* (yang artinya supaya ia memberi berkat bagi kita semua sejahtera bagi kita sekalian kemujuran yang tertinggi untuk kita semua). Segala bentuk pengorbanan yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* tidak akan disia-siakan oleh leluhur, melainkan akan menjadi saluran berkat yang dikemudian hari akan mendatangkan kesejahteraan lahir batin.

d. Kekeluargaan

Dalam upacara *Rambu Solo'* hubungan kekeluargaan diperbaharui dan dipulihkan. Dalam upacara *Rambu Solo'* nyata bahwa hubungan kekeluargaan tidak putus (*tang la napoga'tu rara tang la napopoka buku* = darah tidak putus tulang tidak retak). Pada upacara *Rambu Solo'* ada reuni keluarga sehingga persekutuan tetap utuh. Di sini kekeluargaan yang dimaksud adalah kekeluargaan yang luas yang berdasarkan keturunan (genealogis), keluarga semenda, regional, rekan (*siala siunu'*), serta keluarga (ikatan) dengan para leluhur. Dengan adanya ikatan dengan para leluhur inilah upacara *Rambu Solo'* harus dilaksanakan di rumah tongkonan yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para leluhur.

e. Persekutuan

Persekutuan atau kegotong royongan adalah suatu pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dan dengan kepemimpinan struktur tongkonan. Dalam persekutuan terdapat kesatuan berpikir

(musyawarah), kesatuan tindak, kesatuan berbakti, kesatuan emosional dan kesatuan kerja. Persekutuan berfungsi untuk memikirkan, mengorganisasikan, dan mengendalikan, serta mengambil bahagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota sehingga upacara *Rambu Solo'* yang besarpun dapat terlaksana suatu bentukan organisasi yang hebat. Terselenggaranya upacara *Rambu Solo'* disuatu daerah yang memiliki persekutuan yang baik merupakan harga diri bagi persekutuan tersebut. Jika suatu upacara *Rambu Solo'* terselenggara dengan baik maka persekutuan di daerah tersebut akan disebut-sebut orang.

f. Tanggung jawab

Ketika upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan, manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam sekitar. Manusia dan alam sekitar masing-masing mempunyai tempat dan fungsi. Fungsi telah ditetapkan secara turun-temurun. Sejak penciptaan pertama, nenek moyang dari masing-masing aspek alam telah dengan sukarela memilih tempat dan fungsinya sendiri. Nenek moyang hewan memilih fungsinya sendiri menjadi korban persembahan. Nenek moyang padi memilih fungsi sebagai makanan persembahan dan untuk menguatkan tubuh saudaranya yaitu manusia. Tumbuh-tumbuhan lain juga mempunyai fungsi masing-masing, yang berbeda-beda. Manusia juga memiliki fungsi yang berbeda, ada pemangku aluk, tominaa (imam), toparenge', pembagi daging, mempersiapkan perlengkapan (to mesuke, to medaun), tukang dan lain-lain.

Manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi itu pada upacara *Rambu Solo'*. Mereka mewujudkan fungsi persembahan dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitarnya. Ketika upacara *Rambu Solo'* tiba, orang yang menjadi penonton, mereka telah tahu fungsi mereka masing-masing. Orang akan merasa malu ketika mereka hanya menjadi penonton saja karena itu berarti mereka tidak mengetahui fungsi dan tempat mereka dalam masyarakat.

g. Harga Diri

Imbangan atau padanan nilai kekeluargaan dan persekutuan adalah harga diri. Sering dikatakan orang bahwa dalam masyarakat kekeluargaan individu menjadi kabur dan harga diri kurang berkembang. Namun bagi masyarakat Toraja, masyarakat yang berpola pikir ambivalen kedua hal itu diakui, yaitu kekeluargaan dan harga diri sebagai dua sisi dari satu kesatuan (dwi tunggal). Dalam ambakan datu dan dalam kekeluargaanlah manusia menemukan dirinya sendiri sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang hidup di tengah alam semesta serta di bawah kuasa Tuhan atau yang dituhankan. Masyarakat yang menghargai seseorang, bukan diri pribadi yang menghargai diri sendiri. Justru dalam kekeluargaan individu dapat menemukan tempatnya di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok pribadi yang tidak mengambang.

Harga diri seseorang terletak dalam harga diri persekutuan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Seringkali dijumpai bahwa suatu keluarga berani mengorbankan harta benda yang banyak dan sangat berharga daripada menghilangkan harga diri dan nilai dalam

persekutuan dalam keluarga. Mengorbankan jiwa sekalipun dapat dilakukan demi mempertahankan harga diri. Itu sebabnya lazim dilihat dalam masyarakat bahwa upacara *Rambu Solo'* ditata sedemikian rupa demi untuk mempertahankan harga diri.

Dalam diri masyarakat Toraja yang sangat terlihat jelas ada rasa malu yang sering disebut *longko'* atau *siri'*. Mereka mempertahankan nilai-nilai yang ada karena merasa malu jika kehilangan harga diri. Ketika salah satu keluarga meninggal dunia, mereka harus diupacarakan berdasarkan *aluk sola pemali* (berdasarkan kepercayaan dan larangan-larangan). Ketika keluarga melaksanakan upacara yang tidak sesuai dengan *aluk sola pemali* maka mereka bersama masyarakat dan persekutuan tongkonan akan merasa *longko'* atau *siri'* (malu).

Berdasarkan konsep *longko'* dan *siri'* sehingga seringkali terlihat bahwa dalam upacara *Rambu Solo'* salah satu faktor yang mendorong pelaksanaannya adalah harga diri. Dalam pelaksanaan upacara ini, keluarga berusaha untuk tidak mempermalukan diri sendiri dan juga persekutuannya. Karena masyarakat Toraja menganggap harga diri sangat penting maka mereka berusaha dalam tutur kata, tindakan, serta sikapnya agar tidak mempermalukan maupun dipermalukan.

h. Perdamaian

Dimanapun kita berada, perdamaian selalu dirindukan oleh siapapun. Beberapa daerah di Tana Toraja melakukan perdamaian terlebih dahulu sebelum melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Hal ini dilakukan karena masyarakat Toraja menganggap perdamaian

dimanifestasikan dalam upacara *Rambu Solo'*. Dalam perdamaian ini, yang bersalah harus *massuru'* agar upacara dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika upacara dilaksanakan maka tidak ada orang yang melakukan hal-hal yang dapat mengganggu berlangsungnya upacara maupun melakukan permusuhan. Ketika ada yang melanggar maka mereka akan mendapat hukuman. Dalam upacara *Rambu Solo'* perdamaian dipulihkan kembali bagi seluruh keluarga dan bagi seluruh masyarakat.

i. Nilai Kepahlawanan

Kesejahteraan dan kedamaian tidak datang dengan sendirinya. Hal ini perlu diperjuangkan terlebih khusus pada masa lampau saat ancaman seringkali muncul baik dari dalam maupun dari luar daerah. Sehingga nilai perjuangan dan nilai kepahlawanan dijunjungi tinggi. Para leluhur yang pernah berjasa bagi masyarakat Toraja baik itu Panga Tondok, Topada Tindo, bahkan pahlawan-pahlawan yang ikrar persekutuan melawan infasi Bone pada abad ke XVII kemudian dilestarikan namanya melalui mitos-mitos dan melalui beberapa acara pada upacara *Rambu Solo'*. Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kepahlawanan dalam upacara *Rambu Solo'* misalnya pada acara *Ma'tau-tau nangka* (patung dari kayu nangka), *ma'randing* (tari perang), *ma'simbuang* (mendirikan menhir), yang dilaksanakan pada upacara *Rambu Solo'* untuk sang pahlawan dan *mantaa padang* bagi keluarga yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* tingkat tinggi.

Mantaa padang adalah pembagian daging (paru-paru kerbau diiris kecil-kecil) yang secara simbolis dilakukan kepada para pemimpin,

pahlawan yang terkenal baik yang ada di lingkungan dimana upacara berlangsungmaupun yang ada di seluruh Tana Toraja. Semakin besar upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan maka semakin luas daerah yang mendapat pembagian daging ini secara simbolis. Dalam upacara *Rambu Solo'* rapasan sundun (tingkat upacara *Rambu Solo'* yang tertinggi) pemimpin dan seluruh anggota *Topada Tindo* di seluruh wilayah Toraja akan mendapat pembagian daging secara simbolis yang dilaksanakan oleh *Tominaa* dari geladak tempat pembagian daging (*bala'kaan*). Pembagian daging secara simbolis bertujuan untuk melestarikan nilai kepahlawanan di seluruh wilayah Tana Toraja.

j. Nilai Jasa

Selain nilai kepahlawanan yang memiliki nilai yang tinggi tetapi orang yang memiliki jasa juga memiliki nilai. Jasa seseorang dapat berupa pikiran, tenaga dan kehadirannya dalam upacara *Rambu Solo'* sangat dihargai. Menurut masyarakat Toraja, hutang benda (kerbau, babi) dapat dibayar tetapi kebaikan dan kehadirannya (*kao'koranna*) sukar dibayar. Sebagai penghargaan bagi jasa-jasa tersebut, kerbau dan babi disembelih agar masyarakat dapat menikmatinya (nakande to buda). Selain yang dimasak ada pula ritus pembagian daging mentah. Dalam pembagian daging baik secara kualitas, jenis daging, maupun kuantitasnya mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh daerah dimana upacara itu dilaksanakan. Hal ini berhubungan dengan fungsi seseorang dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* tersebut. Fungsi seseorang telah terpateri dalam struktur masyarakat secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan struktur

masyarakat dan pengaturan fungsi seseorang bersifat tertutup (berdasarkan keturunan).

k. Harta Kekayaan Berfungsi Sosial

Manusia pada dasarnya adalah satu keluarga, semuanya adalah keturunan Datu Laukku'. Kepemilikan harta benda berdasarkan kepemilikan keluarga dan tongkonan. Sehingga pada dasarnya harta kekayaan adalah milik bersama. Dengan demikian, bergotong royong bukan berarti bekerja secara sia-sia untuk orang lain karena hasilnya dapat dinikmati secara bersama. Misalnya saja, ketika seseorang membantu orang lain untuk membangun rumah, se;ain itu berpartisipasi tetapi rumah itu juga dapat bermanfaat untuk orang itu sendiri. Misalnya ketika kehujanan dapat menjadi tempat berteduh dan lain sebagainya. Contoh lain adalah orang kaya yang bisa menjadi tumpuan harapan bagi orang yang kurang mampu. Menurut masyarakat Toraja, orang kaya adalah *orong-orongan to topo pessimbongan to tangdia'* (dimana orang lapar berenang-renang, orang kekurangan tersenda bermain air). Orang kaya senantiasa memberikan makan bagi orang lain baik berupa upah kerja, memberikan kesempatan kerja baik yang berat maupun yang ringan (*to disaro kandena*), maupun melalui pesta-pesta (*umpakande to buda*). Orang kaya harus menjamu tamu secara besar-besaran dalam upacara-upacara terlebih dalam upacara *Rambu Solo'* yang didalamnya seluruh keluarga bersama-sama dapat menjamu dan dijamu. Pada kesempatan itu orang kaya dapat memberi makan kepada orang banyak (*umpakande to buda*).

3. Faktor-faktor Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

a. Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Abduraim mengatakan bahwa terdapat tiga makna dari biaya yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*, yaitu yang pertama untuk mengumpulkan keluarga dimana hal ini menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Dalam upacara *Rambu Solo'* kebersamaan keluarga dapat terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan ini baik secara fisik maupun dalam hal biaya. Dalam hal biaya keterlibatan keluarga dapat terlihat dengan memberi kerbau, babi, beras, uang atau sebagainya. Sehingga ada kebersamaan dalam pelaksanaan upacara ini dan memperkuat ikatan keluarga.

Yang kedua adalah status sosial, dimana status sosial yang ada dalam masyarakat Toraja ada 4 tingkatan yaitu *Tana' Bulaan* yang merupakan status sosial paling tinggi (bangsawan) di Tana Toraja. Yang kedua *Tana' Bassi* yang merupakan status sosial menengah (bangsawan menengah), yang ketiga *Tana' Karurung* yang merupakan status sosial yang dimiliki oleh masyarakat biasa, dan terakhir adalah *Tana' Kua-kua* yang merupakan status sosial paling bawah pada masyarakat Toraja (hamba). Status sosial masyarakat Toraja dapat dilihat dari kemeriahan dan lamanya upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan serta jumlah hewan yang dikurbankan. Hewan yang dikurban dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai kendaraan bagi mendiang yang telah meninggal menuju alam keabadian. Semakin banyak hewan yang dikurbankan dan semakin lama pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan maka dapat menunjukkan

bahwa keluarga yang melaksanakan adalah keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi.

Makna biaya dalam upacara *Rambu Solo'* yang ketiga adalah utang piutang. Setiap keluarga ikut berpartisipasi menyerahkan hartanya dalam upacara *Rambu Solo'*. Dalam kegiatan ini, terdapat istilah "*tangkean suru' lulako ludomai*" yang memiliki makna "sumbangan yang bersifat timbal balik berupa utang piutang". Utang tersebut akan dibayar dalam bentuk yang sama pada peristiwa yang sama pula yaitu upacara *Rambu Solo'*. Hal ini tidak sama dengan utang piutang yang ada dalam dunia perdagangan yang dapat dibayar sewaktu-waktu. Dalam upacara ini, setiap handataulan atau keluarga yang membawa kerbau atau babi secara otomatis akan menjadi hutang dari keluarga yang menyelenggarakan upacara *Rambu Solo'*. Ketika yang bersangkutan belum membayar hutang tersebut, maka akan dibayar oleh anak cucunya sehingga utang tersebut harus dicatat secara jelas dan rapih.

b. Religiusitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi dan Yuwanto (2020) menyatakan bahwa menurut kepercayaan masyarakat suku Toraja orang meninggal belum dikatakan meninggal seutuhnya sampai dengan dilakukannya upacara *Rambu Solo'*. Sebagai bentuk dari kepercayaan tersebut, jenazah dari orang yang telah meninggal masih mendapat perlakuan seperti orang yang hidup, tetapi bentuk perlakuan yang diberikan itu seperti perlakuan yang berikan kepada orang sakit atau dalam kondisi tubuh yang lemah. Secara religiusitas, aspek yang

mendasari kepercayaan yaitu *belief* dan ideologi. Pada aspek ini masyarakat suku Toraja berpegang teguh pada pandangan atau kepercayaan serta mengakui kepercayaan tersebut. Selain *belief*, bentuk perlakuan yang diberikan kepada orang telah meninggal lebih merujuk ke aspek *experience* atau pengalaman pada aspek religiusitas dari masyarakat suku Toraja. Pengalaman yang diperoleh dalam perlakuan tersebut dilaksanakan secara turun-temurun.

Dalam upacara *Rambu Solo'* terdiri dari beberapa tahapan yaitu *ma'palele* (memindahkan jenazah), *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau), *ma'parokko alang* (memindahkan jenazah dari tongkonan ke lumbung), *ma'pasonglo'* (memindahkan jenazah ke *lakkian* sebagai tempat persemayaman jenazah sebelum dikebumikan), *mantarima tamu* (menerima tamu), *mantunu* (pemotongan kerbau), dan *ma'kaburu* (acara penguburan).

Dalam tahapan-tahapan prosesi upacara *Rambu Solo'* merupakan bagian dari *religious practice* atau praktik dalam aspek religiusitas, yang dalamnya meliputi pemujaan, ritual kepercayaan (agama), ketaatan dan hal-hal lain sebagai bentuk komitmen terhadap agama dan kepercayaan. Penyesuaian atau sinkretisme yang ada pada *Rambu Solo'* kemudian menjadi dasar atau konsep dalam pelaksanaannya masa kini. Dasar keyakinan, prosesi pelaksanaan, dan tradisi yang disinkretis kemudian membentuk *religious knowledge* atau pengetahuan bagi masyarakat Toraja khususnya pada proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dimasa kini. Pada prosesi upacara ini juga terdapat bentuk *religious consequences* atau konsekuensi

yang ada dari adanya sinkrestisme. Ha ini terlihat dari masyarakat suku Toraja yang masih melaksanakan prosesi upacara *Rambu Solo'* secara turun-temurun yang berdasarkan *Aluk Todolo* yang tetap berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menjadi dasar pelaksanaan.

c. Edukasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matana dan Ahmad dikatakan bahwa makna edukasi ritus *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja di kecamatan Saluputti yaitu nilai-nilai keluarga, menghargai atau mencintai kebudayaan sendiri dan membangun jiwa sosial. Salah satu makna edukasi ritus *Rambu Solo'* yaitu melestarikan nilai-nilai keluarga. Pada masyarakat Toraja, keluarga adalah komponen penting dalam berbagai kegiatan adat khususnya *Rambu Solo'*. Keluarga yang terlibat tidak hanya dalam lingkup keluarga inti saja melainkan seluruh keluarga besar. Selain rasa kebersamaan, adanya perasaan saling menghargai serta tanggungjawab yang besar merupakan sebuah dorongan yang membentuk masyarakat Toraja hingga menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga.

Pelaksanaan ritus *Rambu Solo'* sarat dengan nilai-nilai sosial dan edukasi. Rasa cinta masyarakat Rasa cinta masyarakat Toraja di kecamatan Saluputti adalah wujud penghargaan mereka terhadap kebudayaan yang telah mereka lestarikan sampai sekarang. Melibatkan anak-anak dan pemuda dalam ritus *Rambu Solo'* dilakukan agar mereka secara nyata bertindak dalam mengenal kemudian mempertahankan kebudayaan tersebut. Menghargai/mencintai kebudayaan sendiri penting untuk kita wujudkan. Dengan itu

masyarakat akan tahu bagaimana cara untuk menjaga eksistensi budaya sendiri.

d. Status Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbi dan kawan-kawan dikatakan bahwa *Rambu Solo'* memiliki dua bentuk upacara yaitu upacara rapasan dan upacara nonrapasan. Upacara rapasan *Rambu Solo'* adalah upacara *Rambu Solo'* yang berlaku untuk kelompok *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Pengorbanan kerbau melibatkan 18 ekor kerbau atau lebih, mengikuti aturan di lingkungan adat *Annan Penanian*. Upacara tersebut adalah upacara rapasan layu-layu dengan mengorbankan 18-23 ekor kerbau, upacara rapasan sundun dengan mengorbankan 24-50 ekor kerbau, dan upacara rapasan sapu randanan dengan kurban 51 kerbau atau lebih.

Sementara itu, upacara non-rapasan berlaku untuk kelompok *tana' bassi* dan *tana' karurung*. Kerbau yang dikurbankan adalah 13-17 ekor kerbau sesuai aturan di lingkungan adat *Annan Penanian*. Upacara tersebut adalah upacara ditallung bongi dengan mempersembahkan 3-5 ekor, upacara dilimang bongi dengan mengurbankan 6-11 ekor kerbau, dan upacara dipitung bongi dengan mengorbankan 12-17 ekor kerbau.

Kelompok *tana' bulaan* adalah kelompok bangsawan tertinggi dalam masyarakat Toraja. Dalam kelompok ini, suami istri berasal dari golongan bangsawan. Kelompok *tana' bassi* adalah kelompok tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan pemerintah. Kelompok

lainnya adalah *tana' karurung*, terdiri dari masyarakat umum. Sedangkan kelompok terbawah adalah *tana' kua-kua* yaitu kelompok budak (pada masa kerajaan). Kelompok ini secara pribadi melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, tetapi mereka membantu melaksanakan upacara tersebut.

4. Dampak Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

a. Modal/Relasi Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Risda Taruk Lobo' mengatakan bahwa relasi sosial yang terjalin antara *ampu sara'* dengan kerabat, keluarga, tetangga, kenalan, sahabat dan masyarakat Lembang *Lea Lima Bottona* memicu terbangunnya modal sosial, berupa kerjasama dalam jaringan, sikap saling berbalas kebaikan satu sama lain, dan sikap saling percaya. Akrab atau tidaknya *ampu' sara'* dan masyarakat Lembang Lea tidak berpengaruh terhadap kerjasama pada saat upacara *Rambu Solo'*. Kontribusi modal sosial pada saat *Rambu Solo'* di Lembang Lea antara lain tercipta sikap saling percaya, terbina dan terciptanya jaringan, menata nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Lembang Lea juga terbentuk modal sosial mengikat dan modal sosial menjembatani.

b. Persepsi Masyarakat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Toding, Rizki, dan Finanto mengatakan bahwa persepsi masyarakat Toraja yang merantau bahwa upacara *Rambu Solo'* sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah meninggal dan sebagai warisan leluhur.

Upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja yang merantau sebagai pemborosan namun tidak bisa ditinggalkan karena merupakan adat istiadat. Namun, dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* biaya dapat ditekan sehingga tidak terjadi pemborosan. Upacara *Rambu Solo'* sebagai alat untuk mempersatu hubungan keluarga yang erat. Masyarakat Toraja diharapkan dapat mengembalikan makna upacara *Rambu Solo'* pada makna yang sebenarnya tentang ibadah menghibur keluarga yang ditinggalkan, bukan pada hal-hal yang menyebabkan konflik, bukan juga terhadap kebanggaan kelompok.

c. Problem Psikologis dan Coping Stress

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Marwing (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam dirinya yaitu kebutuhan *survive, love, and belonging, power, dan freedom*. Keputusan yang terlibat dalam upacara *Rambu Solo'* membuat para pelaku menghadapi dampak langsung beban keuangan *Rambu Solo'* melainkan juga harus menghadapi berbagai dampak jangka panjang atau dampak tidak langsung sebagai implikasi dari ketidakmampuan subjek dalam mengatasi dan mengontrol permasalahan beban keuangan *Rambu Solo'* sebagai stressor.

Ketika para pelaku menghadapi masalah ini, mereka kemudian melakukan strategi coping. Strategi coping dilakukan para pelaku, utamanya pelaku upacara *Rambu Solo'* besar, cenderung mengalami penurunan secara bertahap. Penyebab penurunan coping subjek

disebabkan karakteristik kepribadian yang rentan dan deprivasi dukungan sosial. Problem psikologis yang muncul dari keterlibatan subjek dalam upacara *Rambu Solo'* berbeda-beda pada setiap subjek. Dinamika problem psikologis dan coping yang terjadi pada pelaku upacara menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam upacara *Rambu Solo'* telah memenuhi proses internal dalam diri yang panjang. Oleh karena itu masing-masing subjek telah memahami kondisi dan resiko yang akan mereka hadapi dari setiap keputusannya.

d. Pembentukan Karakter

Berasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guntara, Fatchan, dan Ruja mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* dapat menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini karena upacara tersebut mengandung aspek sosial-budaya yaitu sebagai wadah pemersatu keluarga yang dimana relasi kekeluargaan disegarkan kembali. Ritual ini menjadi ajang reuni para kaum kerabat, bahkan semua handai taolan atau kenalan biasa. Orang bertamu, duduk bercerita *massalu nene'* (menelusuri garis keturunan) sambil *ma'panggan* (nakan sirih) sehingga hubungan kekerabatan antara keluarga besar kembali erat.

Upacara ini juga sebagai tempat membagi warisan yang menjadi kebiasa keluarga mendiang yang telah meninggal yang dikenal dengan istilah *ma' tallang* atau *mangrinding*. *Ma' tallang* artinya mendapat harta warisan mendiang yang telah meninggal lewat *mantunu* (mengorbankan kerbau atau babi pada saat upacara berlangsung). Yang boleh ikut *ma' tallang* adalah anak kandung dari mendiang yang telah meninggal, atau jika tidak memiliki anak maka

saudaranya berhak melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dan berhak menjalankan *ma'tallang*.

Upacara *Rambu Solo'* juga tempat menyatakan martabat atau harga diri yang dinyatakan melalui *ma'tallang*. Ketika upacara ini dilaksanakan secara meriah dan berhasil maka akan meningkatkan martabat keluarga dan nilai budaya yang tinggi. Upacara ini juga sebagai tempat bergotong royong yang dikenal dengan istilah *sembangan ongan* (batuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan berbelasungkawa) yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Semua *sembangan ongan* berupa kerjau, babi, dan tenaga tidak boleh ditolak oleh keluarga. Pada waktu pemberi *sembangan ongan* mengalami keduakaan, barulah bantuan *sembangan ongan* dikembalikan yang dikenal dengan istilah *umbaya' indan* (membyar hutang). Utang *sembangan ongan* tidak boleh ditagih, tetapi meskipun begitu keluarga yang berhutang akan mengganti dan membayar kembali sesuai prinsip saling mempercayai dengan penuh tanggung jawab.

Upacara *Rambu Solo'* sebagai wadah pengembangan seni, hal ini dapat terlihat dari kain yang digunakan untuk membungkus mendiang yang telah meninggal (*ma'balun*). Kain ini berwarna merah dan kuning diukir dengan corak matahari yang bahannya tergantung dari status sosial mendiang yang telah meninggal. Selain itu, ketika upacara sedang berlangsung berbagai kesenian asal Toraja ditampilkan seperti lagi keduakaan yang mengungkapkan keberanian, kebaikan hati dan riwayat hidup. Upacara *Rambu Solo'* juga sebagai wadah berdonasi dimana hewan yang dikurbankan sebagian disisihkan untuk

sumbangan pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, jalan raya, rumah ibadat, pengairan, dan fasilitas umum lainnya.

C. Harga Diri Keluarga Yang Melaksanakan Nilai-nilai *Rambu Solo'* di Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Upacara *Rambu Solo'* diartikan sebagai korban persembahan untuk mengantar arwah yang telah meninggal ke sebelah selatan atau sering disebut Puya dimana arwah-arwah berkumpul (Sarira, 1996).

Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja dengan tujuan untuk menghormati mendiang yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan karena masyarakat Toraja memiliki kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal belum dikatakan meninggal ketika belum diupacarakan. Orang yang meninggalkan akan dianggap seperti orang yang sakit dan lemah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi dan Yuwanto (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* karena Secara religiusitas, aspek yang mendasari kepercayaan yaitu *belief* dan ideologi. Pada aspek ini masyarakat suku Toraja berpegang teguh pada pandangan atau kepercayaan serta mengakui kepercayaan tersebut. Selain *belief*, bentuk perlakuan yang diberikan kepada orang telah meninggal lebih merujuk ke aspek *experience* atau pengalaman pada aspek religiusitas dari masyarakat suku Toraja. Pengalaman yang diperoleh dalam perlakuan tersebut dilaksanakan secara turun-temurun.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* tidak selamanya membawa dampak yang baik, terkadang dapat menimbulkan permasalahan khususnya dalam hal psikologi bagi keluarga yang melaksanakannya. Banyak keluarga yang

melaksanakan upacara ini merasa tertekan baik secara finansial maupun psikologi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawing (2011) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam dirinya yaitu kebutuhan *survive, love, and belonging, power, dan freedom*. Keputusan yang terlibat dalam upacara *Rambu Solo'* membuat para pelaku menghadapi dampak langsung beban keuangan *Rambu Solo'* melainkan juga harus menghadapi berbagai dampak jangka panjang atau dampak tidak langsung sebagai implikasi dari ketidakmampuan subjek dalam mengatasi dan mengontrol permasalahan beban keuangan *Rambu Solo'* sebagai stressor.

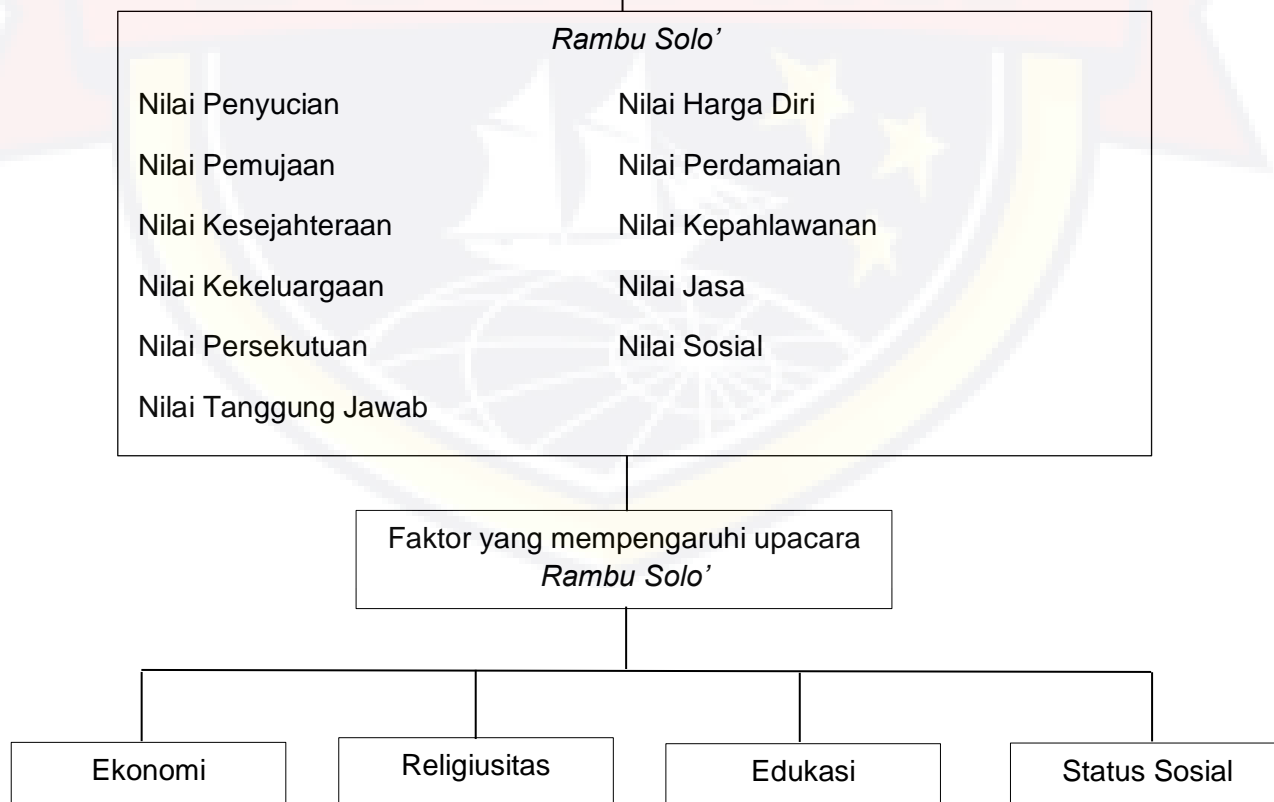
Sirajuddin, Baba, dan Andilolo (2013) menemukan bahwa masyarakat kecamatan Makale melakukan ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* untuk meneruskan adat istiadat nenek moyang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 40%, pandangan dan motivasi masyarakat Tana Toraja terkait pelaksanaan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* bervariasi, dimana tingkat motivasi masyarakat mengenai motif ekstrinsik membayar utang piutang yang telah diberikan oleh keluarga yang hadir ketika upacara *Rambu Solo'* masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 30%, dan motivasi melestarikan budaya *Rambu Solo'* di kecamatan Makale masuk dalam kategori sedang dengan presentase 20 %, sedangkan motivasi masyarakat melakukan *Rambu Solo'* untuk memperluas relasi masuk dalam kategori rendah dengan presentase 10 %.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yaitu ekonomi keluarga yang melaksanakan, kepercayaan dari keluarga yang melaksanakannya (religiusitas), edukasi yang didapatkan dari keluarga secara turun temurun, dan status sosial yang sudah ada secara turun temurun.



D. Model Kerangka Berpikir

Fenomena	
<i>Das Sein</i>	<i>Das Sollen</i>
<p>Keluarga masih banyak yang melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> secara berlebihan seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> tidak sesuai dengan yang seharusnya dengan tujuan untuk memperlihatkan keberhasilan, kemampuan, mempertahankan dan menaikkan harga diri 2. Dalam pelaksanaan upacara <i>Rambu Solo'</i> keluarga keluarga sering merasa terbebani secara psikologis karena harus mengeluarkan banyak biaya sehingga ketika mereka tidak mampu mereka harus menjual atau menggadaikan tanah mereka, meminjam kepada kerabat dan juga kadang menyimpan jenazah terlebih dahulu kemudian keluarga merantau untuk mengumpulkan biaya yang akan digunakan dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> 3. Ketika keluarga tidak mampu melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> sesuai kasta mereka, maka mereka akan merasa dikucilkan dan tidak dihargai oleh masyarakat yang ada di sekitar lingkungan mereka. Selain itu, nama-nama mereka akan tergeser dalam keluarga besar maupun dalam masyarakat. 	<p>Keluarga seharusnya melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> sesuai kasta dengan tujuan untuk menghormati dan menunjukkan kasih kepada keluarga yang telah meninggal 2. Keluarga meskipun dalam keadaan duka tetap merasa bahagia karena dapat melaksanakan upacara sebagai penghormatan kepada mendiang yang telah meninggal 3. Dalam masyarakat Toraja dikenal empat kasta yaitu <i>tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua</i>



Keterangan : : Fenomena

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, dikenal empat macam kasta atau status sosial yaitu yang pertama *tana' bulaan* yang merupakan kasta tertinggi di Toraja atau golongan bangsawan. Yang kedua adalah *tana' bassi* yang merupakan kasta atau golongan bangsawan menengah. Yang ketiga adalah *tana' karurung* yang merupakan kasta atau golongan rakyat biasa. Dan Yang empat adalah *tana kua-kua* yang merupakan kasta atau golongan hamba pada masyarakat Toraja. Kelompok sosial ini mengatur perilaku para anggota kelompoknya khususnya ciri khas dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* (Aditjondro, 2010).

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* terdapat sebelas nilai-nilai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yaitu nilai penyucian, nilai pemujaan, nilai kesejahteraan, nilai kekeluargaan, nilai persekutuan, nilai tanggung jawab, nilai harga diri, nilai perdamaian, nilai kepahlawanan, dan nilai jasa. Upacara *Rambu Solo'* dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, religiusitas, edukasi dan status sosial dari keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang nantinya akan dianalisis dengan rumus-rumus statistik. Azwar (2017) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan sampel besar. Dalam pendekatan ini data yang digunakan berupa angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik.

Penelitian ini dalam bentuk penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa variabel secara teliti yang berasal dari populasi subjek dengan menggunakan sampel besar (Azwar, 2017).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebuah konsep yang memiliki variasi nilai dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan hanya satu yaitu *Rambu Solo'* yang dirasakan oleh keluarga yang melaksanakannya.

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi dari suatu variabel berdasarkan teori yang digunakan dan memiliki makna yang masih abstrak tetapi tetap mampu dipahami secara logika (Azwar, 2017). Definisi konseptual dari variabel dalam penelitian ini yaitu *Rambu Solo'* adalah korban persembahan untuk mengantar arwah yang telah meninggal ke sebelah

selatan atau sering disebut Puya dimana arwah-arwah berkumpul (Sarira, 1996).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik dari variabel tersebut (Azwar, 2017). Definisi operasional dari variabel yang diteliti yaitu *Rambu Solo'* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengorbankan hewan sebagai persembahan berdasarkan nilai penyucian, nilai pemujaan, nilai kesejahteraan, nilai kekeluargaan, nilai persekutuan, nilai tanggung jawab, nilai harga diri, nilai perdamaian, nilai kepahlawanan, nilai jasa dan nilai sosial yang dapat mengantarkan mendiang yang telah meninggal ke tempat leluhurnya berada yaitu *Puya*.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono dalam Nugroho 2018). Populasi dalam penelitian adalah masyarakat Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Menurut kepala Lembang Randanan jumlah masyarakat lembang Randanan sebesar 2.200 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi perhatian. Sampel diambil ketika populasi besar serta adanya keterbatasan tenaga, waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti (Sugiyono dalam Nurdin dan Hartati,

2019). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat lembang Randanan yang telah menikah. Menurut Abdullah dan Susanto (2015) rumus perhitungan besaran sampel adalah $n = \geq \frac{1}{\alpha}$ dimana n adalah jumlah sampel yang akan dicari dan α adalah kesalahan minimum yang dapat ditolerir yang diterapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini α sebesar 0.05 dengan jumlah sampel yang diambil datanya adalah 400 responden.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang *representatif* dari populasi. Tujuan dari pengambilan sampel yaitu untuk memperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Unaradjan, 2019).

Peneliti tidak mengetahui secara akurat dalam penelitian ini membuat peneliti tidak mengetahui peluang masing-masing populasi untuk menjadi sampel. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan *Non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah cara pengambilan sampel apabila besar peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui (Azwar, 2017).

Adapun jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. *Incidental Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan sistem kebetulan yaitu individu yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel dan sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria dari sampel penelitian ini yaitu :

1. Terdaftar sebagai warga Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek
2. Sudah menikah
3. Pernah Melaksanakan Rambu Solo'

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengambilan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Instrumen dalam penelitian ini adalah skala *Rambu Solo'*. Skala *Rambu Solo'* yang digunakan adalah skala dari Pendeta DR. Agustinus Ruben. M.Th pada tahun 2011. Skala ini terdiri dari 34 item pernyataan yang disusun berdasarkan 11 nilai-nilai yaitu Nilai Penyucian, Pemujaan, Kesajteraan, Kekeluargaan, Persekutuan, Tanggung Jawab, Harga Diri, Perdamaian, Kepahlawanan, Jasa, dan Sosial. Dalam penelitian ini berdasarkan 34 item yang ada dalam skala *Rambu Solo'* ini salah satunya berfokus mengukur harga yang ada pada masyarakat yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara skoring pada skala ini yaitu skor pada item favorable dimulai dari 5 untuk sangat sesuai (SS), 4 untuk sesuai (S), 3 untuk netral (N), 2 untuk tidak sesuai (TS), dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.1 Blue Print skala Rambu Solo'

No.	Aspek	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1.	Nilai Penyucian	1,2,3	3
2.	Nilai Pemujaan	4,5,6,7	4
3.	Nilai Kesejahteraan	8,9,10	3

4.	Nilai Kekeluargaan	11,12,13	3
5.	Nilai Persekutuan	14,15,16	3
6.	Nilai Tanggung Jawab	17,18,19	3
7.	Nilai Harga Diri	20,21,22	3
8.	Nilai Perdamaian	23,24,25	3
9.	Nilai Kepahlawanan	26,27,28	3
10.	Nilai Jasa	29,30,31	3
11.	Nilai Sosial	32,33,34	3
	Jumlah	34	34

F. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu skala yaitu skala *Rambu Solo'* yang digunakan oleh Agustinus Ruben (2011). Skala ini adalah skala yang disusun dari nilai-nilai *Rambu Solo'* berdasarkan teori yang dikemukakan Sarira (1996). Sebelumnya, Agustinus membuat item berdasarkan 11 nilai *Rambu Solo'* yang ada hingga terbentuk 34 item dari 11 nilai yang ada.

Setelah menyusun item, Agustinus lalu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas skala dengan teknik validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan meminta kesediaan tiga orang dosen untuk menjadi *Subject Matter Expert* (SME), uji tumpang dilakukan dengan meminta 4 orang validator. Sedangkan uji validitas konstruk, dilakukan oleh Agustinus Ruben dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan semua item valid. Item-item yang valid ini digunakan untuk mengukur nilai-nilai *Rambu Solo'* pada penelitian ini. Untuk reliabilitas, menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan reliabilitas sebesar 0.957.

1. Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan alat ukur dalam mengukur atribut yang harus diukur secara akurat. Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang

tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Dikatakan akurat artinya tepat dan cermat sehingga ketika tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai suatu pengukuran yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2012).

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Dalam validitas isi terdapat validitas logis dan validitas tampak.

1) Validitas Logis (*logic validity*)

Validitas logis adalah penilaian kelayakan suatu aitem akan dapat diestimasi dan dikuantitatifkan, kemudian statistiknya dijadikan indikator validitas isi aitem dan validitas isi tes (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan validitas logis karena skala yang digunakan adalah skala siap sebar dan telah dilakukan SME.

2) Validitas Tampang (*Face Validity*)

Validitas tampak (*face validity*) adalah penilaian terhadap kelayakan tampilan aitem-aitem, kemudian analisis yang lebih dalam dilakukan dengan maksud untuk menilai kelayakan isi aitem sebagai jbaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan validitas tampak karena skala yang digunakan adalah skala siap sebar dan tidak ada item yang dirubah.

b. Validitas Konstrak (*construct validity*)

Validitas konstrak adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana yang hendak diukur. Untuk menguji validitas konstrak suatu instrumen dilakukan penalaran teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstrak, penentuan dimensi dan indikator sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan teknik analisis faktor CFA dengan menggunakan bantuan aplikasi Lisrel untuk melakukan validitas konstrak pada validitas penelitian. Item dinyatakan valid jika nilai *factor loading* bernilai positif $t.value > 1.96$. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji validitas konstrak karena skala yang digunakan telah memiliki CFA.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengarah pada kekonsistenan suatu tes, yaitu seberapa konsisten skor tes dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya. Suatu tes atau instrumen dikatakan reliabel ketika hasil yang diterima tidak berubah atau konsistensi meskipun diuji berulang kali pada individu yang sama tetapi waktu dan situasi yang berbeda (Endra, 2017). Untuk memperoleh reliabilitas pada skala *Rambu Solo*, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 dengan menggunakan Teknik *Cronbach Alpha*. Skala dapat dikatakan reliabel ketika nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.60 . Saat angka yang dihasilkan mendekati 1.00 maka reliabilitasnya semakin tinggi dan jika nilai koefisiennya mendekati angka 0 maka koefisien reliabilitasnya semakin rendah. Adapun hasil reliabilitas untuk skala *Rambu Solo'* yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Reliabilitas skala

Skala Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Σ Item
Skala <i>Rambu Solo'</i>	0.943	34

Adapun hasil reliabilitas skala berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala *Rambu Solo'* sebesar 0.943 yang mana nilai ini > 0.60 sehingga skala *Rambu Solo'* dapat dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data dianalisis menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi mengenai data penelitian yang bertujuan untuk menganalisis data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata, standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi dan presentase (Azwar, 2017).

H. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Septem ber				Oktober				Novembe r				Desembe r				Januari				Februari				Maret								
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
Persiapan penyusunan instrument																	■	■	■														
Uji Instrumen																			■	■													
Pengambilan Data																			■	■	■												
Menginput Data																									■	■							
Penyusunan Laporan Penelitian																													■	■	■	■	

BAB IV

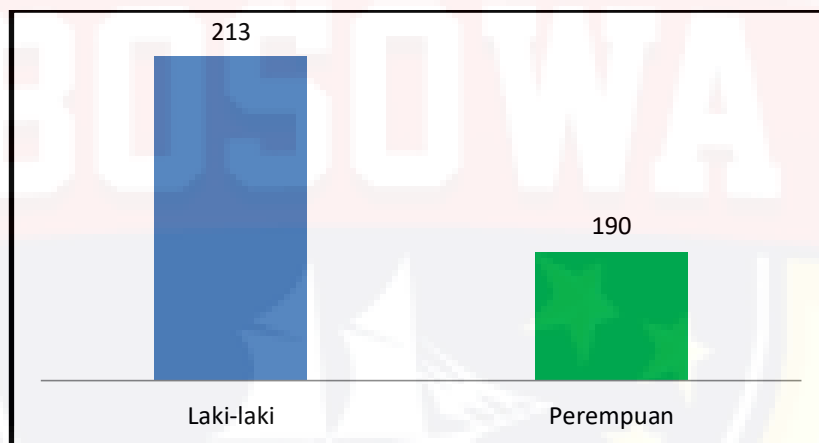
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Lembang Randanan. Adapun deskriptif subjek berdasarkan demografi mencakup demografi jenis kelamin, demografi usia, demografi pekerjaan, demografi penghasilan perbulan dan demografi frekuensi pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'*.

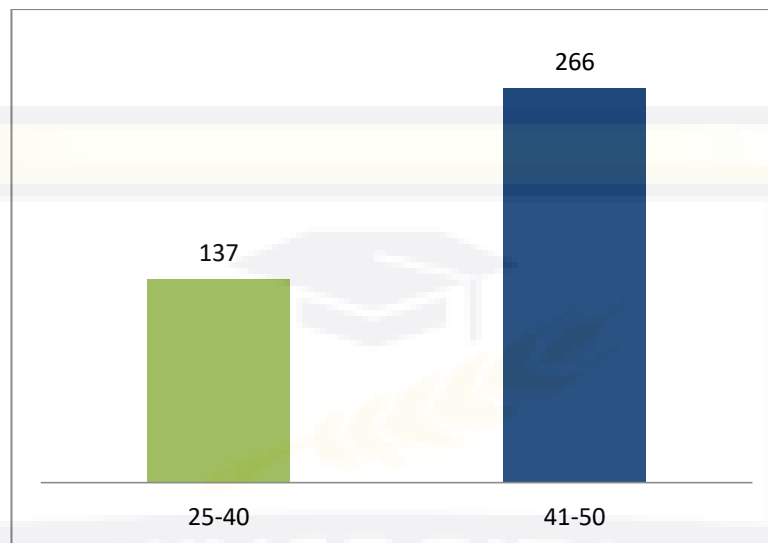
a. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Demografi Jenis Kelamin

Hasil dari demografi berdasarkan jenis kelamin pada diagram batang diperoleh bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki pada penelitian ini 52.85 % atau 213 responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47.14 % atau 190 responden. Sehingga jumlah responden adalah 403 responden.

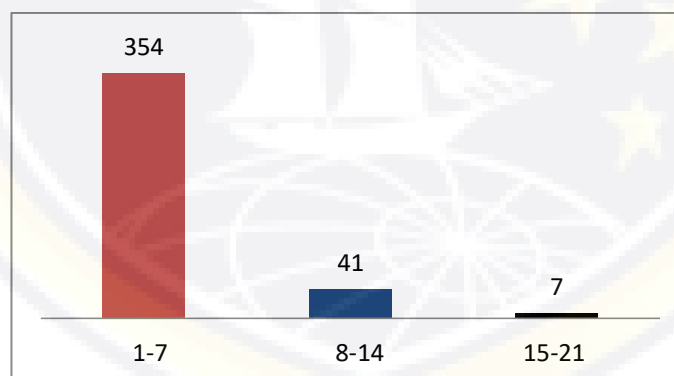
b. Usia



Gambar 4.2 Diagram Demografi Usia

Hasil analisis berdasarkan demografi usia pada diagram batang di atas diperoleh bahwa responden yang berusia 25 hingga 40 tahun sebanyak 33.99 % atau 137 responden, dan berusia 41 hingga 50 sebanyak 66 % atau 266 responden.

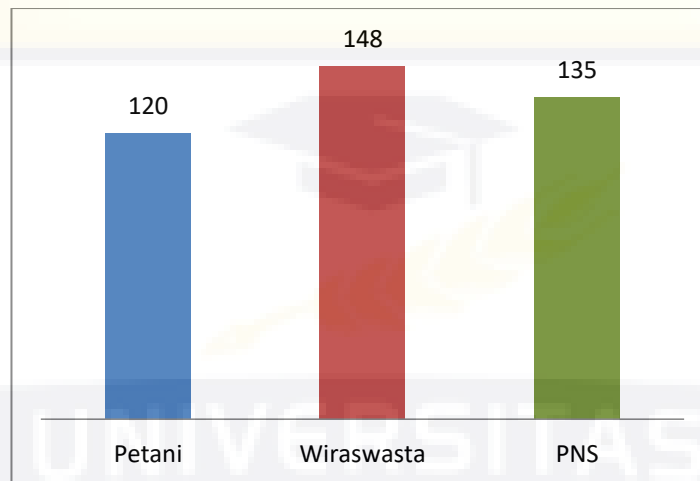
c. Frekuensi Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Gambar 4.3 Diagram demografi Frekuensi Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Hasil analisis demografi berdasarkan frekuensi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* diperoleh bahwa responden yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* sebanyak 1 hingga 7 kali sebesar 87.84% atau

354 responden, 8 hingga 14 kali sebesar 10.17 % atau 41 responden dan 15 hingga 21 kali sebesar 1.73 % atau 7 responden.

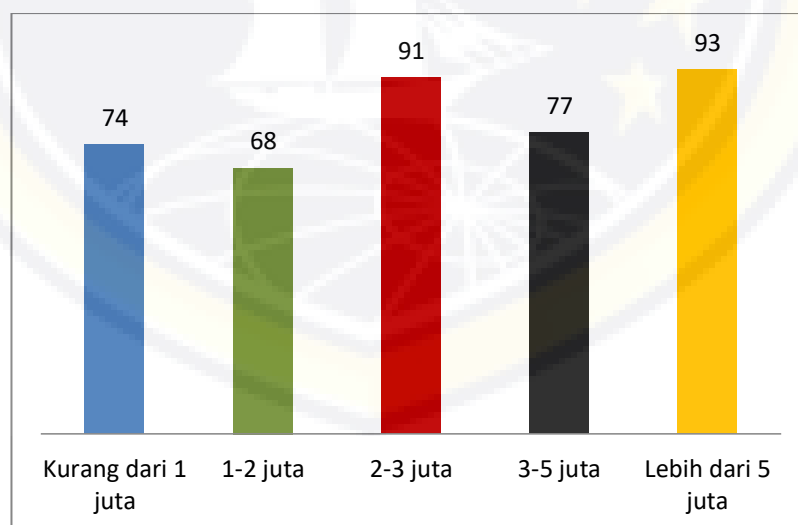
d. Pekerjaan



Gambar 4.4 Diagram Demografi Pekerjaan

Hasil analisis demografi berdasarkan jenis pekerjaan diperoleh bahwa responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 29.77 % atau 120 responden, wiraswasta sebanyak 36.72 % atau 148 responden, dan PNS sebanyak 33.49 % atau 135 responden.

e. Penghasilan



Gambar 4.5 Diagram Demografi Penghasilan

Hasil analisis demografi penghasilan berdasarkan penghasilan perbulan diperoleh bahwa responden yang berpenghasilan kurang dari 1 juta sebanyak 18.36 atau 74 responden, 1-2 juta sebanyak 16.87 % atau 68 responden, 2-3 juta sebanyak 22.58 % atau 91 responden, 3-5 juta sebanyak 19.1 % atau 77 responden dan yang berpenghasilan lebih dari 5 juta sebanyak 23.07 % atau 93 responden.

2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

a. Rambu Solo'

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan rangkuman tabel hasil dari aplikasi analisis data, sebagai berikut :

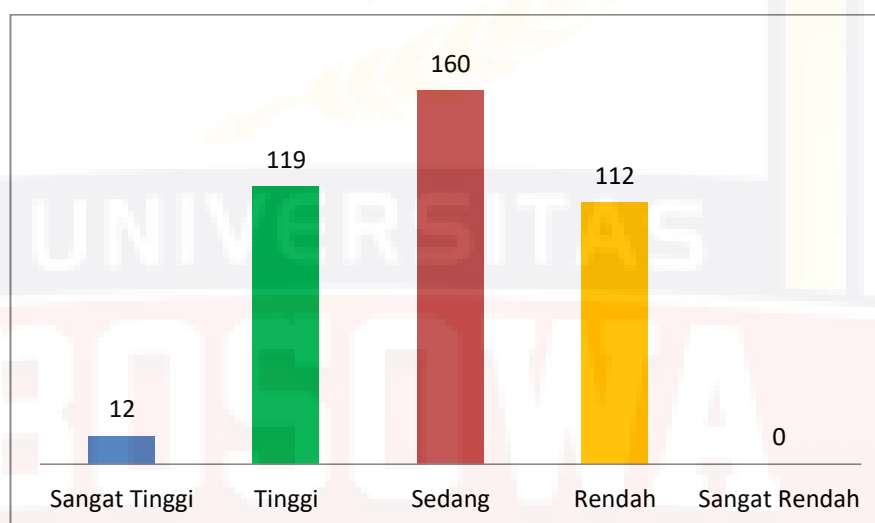
Tabel 4.1 Distribusi Skor *Rambu Solo'*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Rambu Solo'</i>	403	55	170	125.54	19.574

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan bantuan program analisis data *SPSS 20.0* pada skala *Rambu Solo'* yang terdiri dari 34 item terhadap 403 responden yang merupakan masyarakat Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, diperoleh distribusi skor yang bervariasi. Diperoleh nilai minimum atau nilai terendah dalam skala *Rambu Solo'* adalah 55 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 170. Adapun rata-rata skor *Rambu Solo'* pada penelitian ini adalah 125.54 dan nilai standar deviasi sebesar 19.574.

Tabel 4.2 Kategorisasi Penormaan *Rambu Solo'*

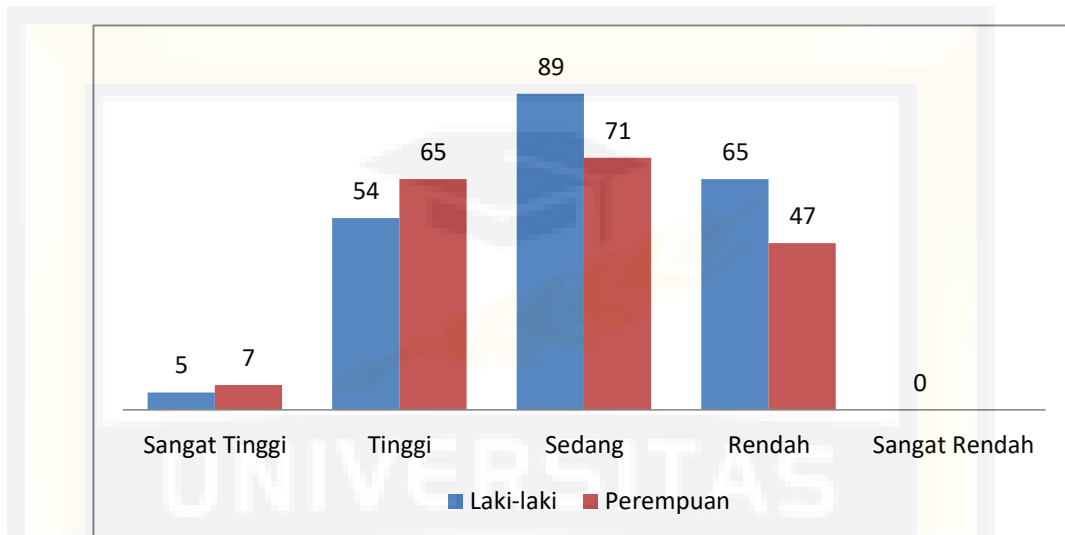
Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 154.88$
Tinggi	$(\text{mean} - 0.5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ SD}))$	$135.31 < X \leq 154.88$
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ SD})$	$115.75 < X \leq 135.31$
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ SD})$	$-29.35 < X \leq 115.75$
Sangat Rendah	$X \leq (\text{mean} - 1.5 \text{ SD})$	$X \leq -29.35$

Gambar 4.6 Diagram Deskriptif *Rambu Solo'*

Dari tabel diagram di atas mengenai gambaran tingkat skor *Rambu Solo'*, maka dapat terlihat bahwa tingkat skor pelaksanaan *Rambu Solo'* pada responden bervariasi, terdapat 2.97 % atau sebanyak 12 responden yang masuk kategori sangat tinggi, terdapat 29.52 % atau 119 responden yang masuk kategori tinggi, 39.7 % atau 160 responden dengan kategori sedang, 27.79 % atau 112 responden dengan kategori rendah dan tidak ada yang masuk kategori sangat rendah.

3. Tingkatan Skor *Rambu Solo'* Berdasarkan Demografi

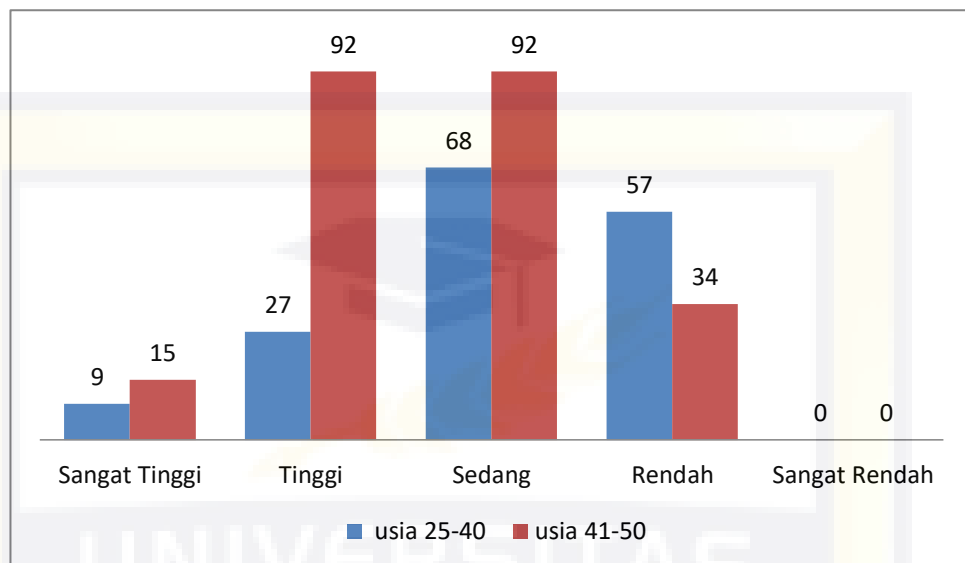
a. Jenis Kelamin



Gambar 4.7 Diagram Tingkatan Skor *Rambu Solo'* Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil analisis berdasarkan diagram batang di atas mengenai tingkatan skor *Rambu Solo'* berdasarkan jenis kelamin, maka dapat terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat skor sangat tinggi sebanyak 5 responden, skor tinggi sebanyak 54 responden, skor sedang sebanyak 89 responden, skor rendah sebanyak 65 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki skor sangat tinggi sebanyak 7 responden, skor tinggi sebanyak 65 responden, skor sedang sebanyak 71 responden, skor rendah sebanyak 47 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

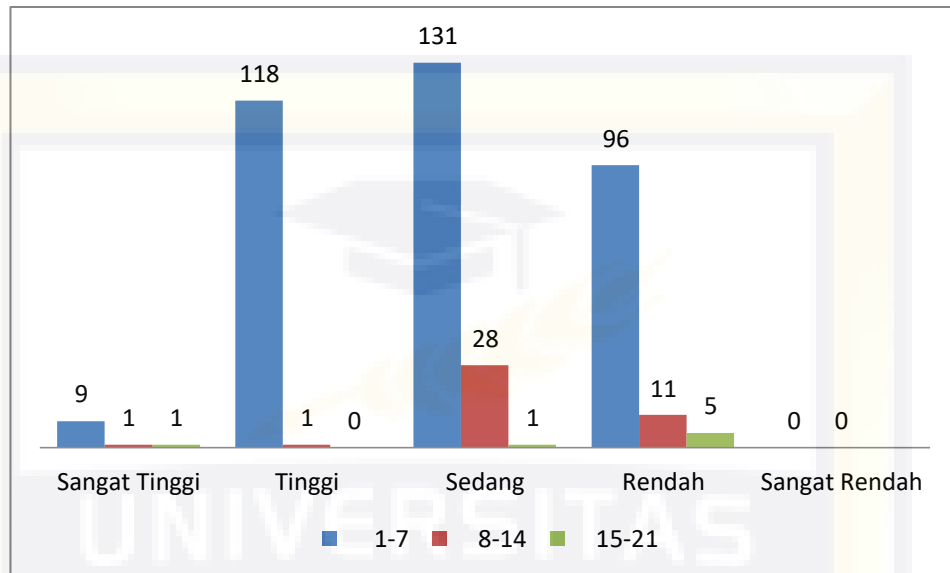
b. Usia



Gambar 4.8 Diagram Tingkatan Skor *Rambu Solo'* berdasarkan Usia

Dari hasil analisis berdasarkan diagram batang di atas mengenai tingkatan skor *Rambu Solo'* berdasarkan usia, maka dapat terlihat bahwa responden yang berusia 25-40 tahun yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, skor tinggi sebanyak 27 responden, skor sedang sebanyak 68 responden, skor rendah sebanyak 57 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang berusia 41-50 tahun yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden, skor tinggi sebanyak 92 responden, skor sedang sebanyak 92 responden, skor rendah sebanyak 34 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam katgeori sangat rendah.

c. Frekuensi

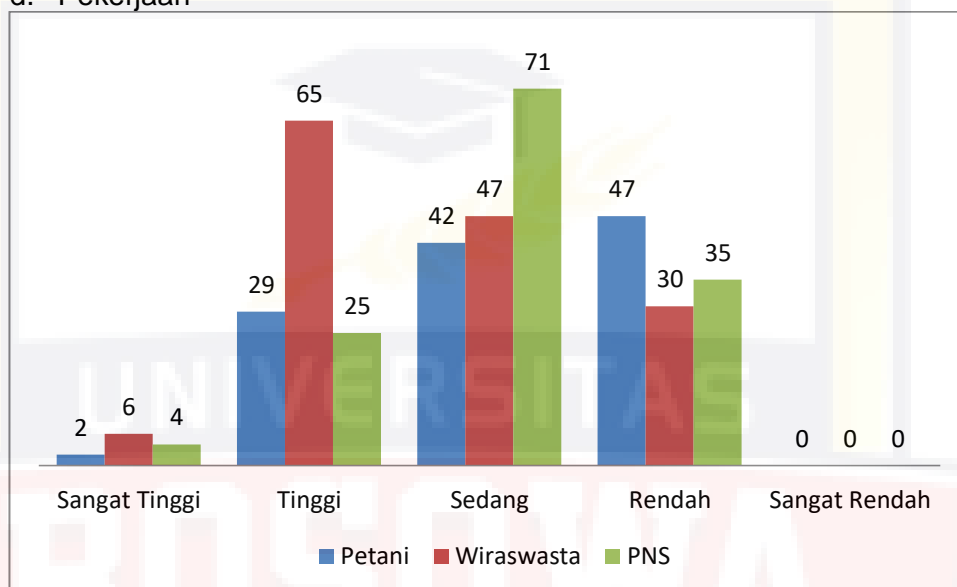


Gambar 4.9 Diagram Tingkatan Skor *Rambu Solo'* berdasarkan Frekuensi pelaksanaan

Dari hasil analisis berdasarkan diagram batang di atas mengenai tingkatan skor *Rambu Solo'* berdasarkan frekuensi melakukan *Rambu Solo'*, maka dapat terlihat bahwa responden yang jumlah frekuensi melakukan *Rambu Solo'* 1-7 kali yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, skor tinggi sebanyak 118 responden, skor sedang sebanyak 131 responden, skor rendah sebanyak 96 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang jumlah frekuensi melakukan *Rambu Solo'* 8-14 kali yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden, skor tinggi sebanyak 1 responden, skor sedang sebanyak 28 responden, skor rendah sebanyak 11 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang jumlah frekuensi 15-21 kali yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak

1 responden, skor tinggi sebanyak 0 responden, skor sedang sebanyak 1 responden, skor rendah sebanyak 5 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

d. Pekerjaan

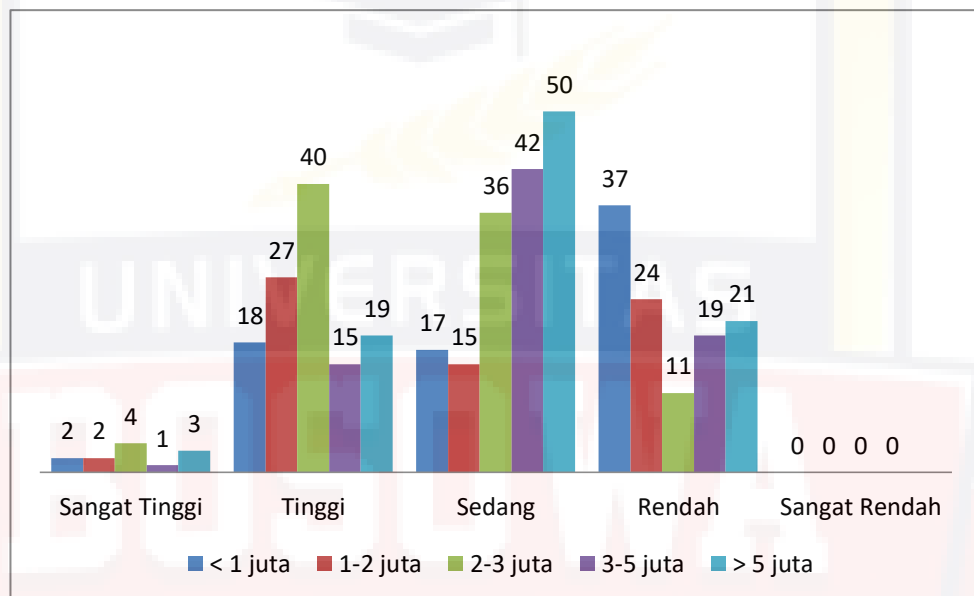


Gambar 4.10 Diagram Tingkatan Skor *Rambu Solo'* berdasarkan pekerjaan

Dari hasil analisis berdasarkan diagram batang di atas mengenai tingkatan skor *Rambu Solo'* berdasarkan pekerjaan, maka dapat terlihat bahwa petani yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden, skor tinggi sebanyak 29 responden, skor sedang sebanyak 42 responden, skor rendah sebanyak 47 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 6 responden, skor tinggi sebanyak 65 responden, skor sedang sebanyak 47 responden, skor rendah sebanyak 30 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai

PNS yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden, skor tinggi sebanyak 25 responden, skor sedang sebanyak 71 responden, skor rendah sebanyak 35 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

e. Penghasilan



Gambar 4.11 Diagram Tingkatan Skor *Rambu Solo'* berdasarkan Penghasilan

Dari hasil analisis berdasarkan diagram batang di atas mengenai tingkatan skor *Rambu Solo'* berdasarkan penghasilan, maka dapat terlihat bahwa responden yang memiliki penghasilan < 1 juta yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden, skor tinggi sebanyak 18 responden, skor sedang sebanyak 17 responden, skor rendah sebanyak 37 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki penghasilan 1-2 juta yang masuk kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden, skor tinggi sebanyak 27 responden, skor sedang 15 responden, skor rendah

24 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki penghasilan 2-3 juta yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden, skor tinggi sebanyak 40 responden, skor sedang sebanyak 36 responden, skor rendah sebanyak 11 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki penghasilan 3-5 juta yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden, skor tinggi sebanyak 15 responden, skor sedang sebanyak 42 responden, skor rendah sebanyak 19 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang memiliki penghasilan > 5 juta yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden, skor tinggi sebanyak 19 responden, skor sedang sebanyak 50 responden, skor rendah sebanyak 21 responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Rambu Solo'* pada Masyarakat Lembang Randanan

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi mengenai *Rambu Solo'*, maka diperoleh hasil bahwa tingkat skor *Rambu Solo'* pada masyarakat di Lembang Randanan kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja bervariasi. Terdapat 2.97 % atau sebanyak 12 responden yang masuk kategori sangat tinggi, terdapat 29.52 % atau 119 responden yang masuk kategori tinggi, 39.7 % atau 160 responden dengan kategori sedang, 27.79 % atau 112 responden dengan kategori rendah dan tidak ada yang masuk kategori sangat rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai *Rambu Solo'* ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Glory, T.R. Andilolo, dan Suparman pada tahun 2019 pada masyarakat Lembang Salosso, kecamatan Rantepao kabupaten Toraja Utara sebanyak 78 kepala keluarga, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai *Rambu Solo'* masuk dalam kategori sangat tinggi. Kemudian tingkat antusias masyarakat terhadap *Rambu Solo'* masuk dalam kategori tinggi, sedangkan penilaian masyarakat mengenai upacara *Rambu Solo'* berada pada kategori sedang. Selanjutnya pandangan masyarakat terhadap strata sosial dalam upacara *Rambu Solo'* masuk pada kategori rendah. Hasil penelitian yang bervariasi juga diperoleh oleh Lobo' pada tahun 2019 pada masyarakat di Lembang Lea sebanyak 10 orang, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial pemicu modal sosial pada upacara *Rambu Solo'* berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada sikap saling percaya berada pada kategori tinggi dan jaringan yang terbentuk serta terselenggara dalam upacara *Rambu Solo'* berada pada kategori sedang.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sirajuddin, Baba, dan Andilolo pada tahun 2013 yang dilakukan di kecamatan Makale menemukan bahwa masyarakat kecamatan Makale melakukan ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* untuk meneruskan adat istiadat nenek moyang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 40%, pandangan dan motivasi masyarakat Tana Toraja terkait pelaksanaan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* bervariasi, dimana tingkat motivasi masyarakat mengenai motif ekstrinsik membayar utang piutang yang

telah diberikan oleh keluarga yang hadir ketika upacara *Rambu Solo'* masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 30%, dan motivasi melestarikan budaya *Rambu Solo'* di kecamatan Makale masuk dalam kategori yang sedang dengan presentase 20%, sedangkan motivasi masyarakat melakukan *Rambu Solo'* untuk memperluas relasi masuk dalam kategori rendah dengan presentase 10 %.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi kebervarian hasil penelitian yaitu faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Abdurahim pada tahun 2015 bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja. Faktor lain yang mempengaruhi upacara *Rambu Solo'* adalah edukasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Matana dan Ahmad pada tahun 2019 mengatakan bahwa faktor edukasi mempengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi upacara *Rambu Solo'* adalah strata sosial. Faktor ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Patadungan, Purwanto, dan Waani pada tahun 2020 mengatakan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dipengaruhi oleh status sosial.

Dari hasil analisis data yang dilakukan terdapat beberapa nilai-nilai dalam upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat di Lembang Randanan kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja dapat dikelompok dalam tiga kategori yaitu nilai yang paling sering muncul yaitu nilai pemujaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kepahlawanan. Kemudian kategori yang kedua adalah nilai yang kadang muncul yang terdiri dari nilai kesejahteraan, nilai persekutuan, nilai perdamaian, dan nilai sosial.

Selanjutnya kategori nilai yang jarang muncul terdiri dari nilai penyucian, nilai tanggung jawab, nilai harga diri, dan nilai jasa.

Terdapat beberapa nilai-nilai yang masuk dalam kategori nilai yang paling sering muncul, yang pertama adalah nilai pemujaan sebesar 3.75 atau 0.93 %. Nilai pemujaan adalah penyembahan yang dilakukan untuk menyatakan hormat dan kasih terhadap arwah dan para leluhur. Hal ini terjadi karena nilai pemujaan masih banyak dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan, dimana masyarakat masih menjunjung tinggi rasa hormat dan kasih kepada leluhurnya dengan masih mengurbankan hewan dan melaksanakan upacara *Rambu Solo'* sebagai rasa hormat kepada mendiang yang telah meninggal dan para leluhur yang telah mendahuluinya.

Hal ini adalah salah satu kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang terdahulunya dan masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun demikian, masyarakat pada lembang Randanan saat ini tetap menyesuaikan nilai pemujaan dengan ajaran agama yang mereka percaya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yang menyatakan bahwa nilai pemujaan merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menyatakan kasih, hormat, dan pemujaannya kepada arwah dan para leluhur. Arwah diberi sirih, makanan dan bekal berupa hewan yang dikurbankan, serta seluruh pengorbanan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Nilai kedua yang termasuk dalam kategori paling sering muncul adalah nilai kekeluargaan sebesar 3.76 atau 0.93%. Nilai kekeluargaan adalah nilai yang berdasarkan keturunan, keluarga semenda, regional

dan rekan, serta keluarga dan para leluhurnya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat di lembang Randanan, dimana masyarakat masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dimana ketika pelaksanaan kegiatan upacara *Rambu Solo'* maupun upacara lainnya mereka saling menolong satu sama lain dan seringkali kegiatan tersebut dilaksanakan di Tongkonan dimana mereka selalu berkumpul dengan keluarga besar ketika ingin menyelenggarakan sebuah kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yang menyatakan bahwa kekeluargaan adalah keturunan, keluarga semenda, regional, dan rekan, serta keluarga dengan para leluhurnya. Berdasarkan ikatan dengan para leluhur maka upacara *Rambu Solo'* dan kegiatan lainnya harus dilaksanakan di rumah tongkonan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Risda Taruk Lobo' pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa relasi sosial yang terjalin antara *ampu sara'* dengan kerabat, keluarga, tetangga, kenalan, sahabat dan masyarakat Lembang *Lea Lima Bottona* memicu terbangunnya modal sosial, berupa kerjasama dalam jaringan, sikap saling berbalas kebaikan satu sama lain, dan sikap saling percaya.

Nilai ketiga yang termasuk dalam kategori nilai yang paling sering muncul adalah nilai kepahlawanan sebesar 3.74 atau 0.93 %. Nilai kepahlawanan adalah nilai yang harus diperjuangkan demi kesejahteraan dan kedamaian. Hal ini dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan, dimana ketika upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan maka mereka akan membagikan daging (*Mantaa padang*) kepada para pemimpin-pemimpin, para pahlawan-pahlawan yang berada di sekitarnya. Selain itu juga

masyarakat lembang Randanan sering mempersembahkan tarian *ma'randing* untuk mengenang perjuangan para pahlawan pada masa penjajahan.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) mengatakan bahwa kesejahteraan dan kedamaian tidak datang dengan sendirinya. Hal itu harus diperjuangkan terlebih saat ada ancaman yang datang baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah pada masa yang lampau. Sehingga nilai kepahlawanan, nilai perjuangan sangat dijunjung tinggi. Dalam upacara *Rambu Solo'* nilai-nilai kepahlawanan yang masih dilestarikan dan diwariskan adalah *ma'tau-tau nangka* (patung dari kayu nangka), *ma'randing* (tari perang), dan *ma'simbuang* (mendirikan menhir). Selain itu keluarga juga melaksanakan *mantaa padang* yaitu pembagian daging bagi para pemimpin maupun pahlawan dimana upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan.

Terdapat beberapa nilai-nilai yang termasuk dalam kategori nilai yang kadang muncul yang pertama adalah nilai kesejahteraan sebesar 3.71 atau 0.92 %. Nilai kesejahteraan adalah nilai yang membuat seseorang menjadi sejahtera. Hal ini kadang dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan dimana mereka melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan mengorbankan berbagai hewan untuk mendatangkan kesejahteraan pada keluarga yang melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sarira (1996) yang mengatakan bahwa keluarga yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* akan mendatangkan kesejahteraan bagi keluarga maupun para leluhur di sana. Upacara *Rambu Solo'* akan melapangkan perjalanan mendiang yang telah meninggal dan akan

mendapatkan kesejahteraan bagi mendiang yang meninggal dan para leluhurnya.

Nilai yang kedua yang termasuk dalam nilai yang kadang muncul adalah nilai persekutuan sebesar 3.73 atau 0.92 %. Nilai persekutuan berfungsi untuk memikirkan, mengorganisasikan dan mengendalikan serta mengambil bagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing orang. Hal ini juga kadang dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan dimana mereka saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* sesuai dengan kemampuan masing-masing orang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yang mengatakan bahwa ambakan datu atau persekutuan adalah kegotong royongan yang berperan untuk memikirkan, mengorganisasikan dan mengendalikan, serta mengambil bahagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota sehingga upacara *Rambu Solo'* terbesar pun dapat terlaksana tanpa suatu bentukan organisasi yang hebat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guntara, Fatchan, dan Ruja pada tahun 2016 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo'* Sebagai tempat bergotong royong, artinya salah satu ciri khas orang Toraja adalah gotong-royong, hal ini terlihat dalam tradisi *sembangan ongan* (bantuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa) yang ditujukan untuk membantu pelaksanaan ritus *Rambu Solo'*. Semua *sembangan ongan* berupa kerbau dan babi tidak boleh ditolak oleh keluarga "si mati". Pada waktu si pemberi *sembangan ongan* mengalami kedukaan, barulah bantuan *sembangan*

ongan dikembalikan yang disebut *umbaya' indan* (membayar utang). Utang *sembangan ongan* tidak boleh ditagih, walaupun begitu setiap keluarga yang berhutang akan menggantinya dan membayarnya kembali sesuai dengan prinsip saling mempercayai dengan penuh tanggung jawab

Nilai yang ketiga yang termasuk dalam kategori nilai yang kadang muncul yaitu nilai perdamaian sebesar 3.71 atau 0.92 %. Perdamaian adalah suatu hal yang selalu dirindukan oleh seseorang. Hal ini kadang dilakukan oleh masyarakat di lembang Randanan dimana sebelum melakukan upacara *Rambu Solo'* mereka harus saling berdamai satu sama lain. Ketika upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan maka mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat memicu mereka mendapat hukuman. Salah satu wujud perdamaian yang sering dilakukan adalah *basse*. *Basse* adalah perjanjian perdamaian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) bahwa ketika masyarakat Tana Toraja melaksanakan upacara *Rambu Solo'* tidak ada yang melakukan huru-hara dan permusuhan. Jika ada yang melanggar akan mendapat hukuman.

Nilai keempat yang termasuk dalam kategori nilai yang kadang muncul adalah nilai sosial sebesar 3.73 atau 0.92 %. Nilai sosial adalah kepedulian sosial bagi semua orang. Hal ini kadang terjadi pada masyarakat lembang Randanan dimana mereka saling memperdulikan satu sama lain, misalnya saja ketika sebuah keluarga sedang membangun rumah orang lain akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996)

mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah keluarga maka pada dasarnya harta kekayaan adalah milik bersama. Dengan demikian hasil bergotong royong tidak akan dinikmati sendiri tapi juga akan dirasakan oleh orang lain.

Terdapat juga nilai-nilai yang termasuk dalam kategori nilai jarang muncul yang pertama adalah nilai penyucian sebesar 3.68 atau 0.91 %. Nilai penyucian adalah keadaan dimana seseorang dibersihkan dari kesalahan yang dilakukan. Hal ini jarang terjadi pada masyarakat lembang Randanan dimana mereka harus mengurbankan hewan agar dapat dianggap bersih dari segala kesalahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Sarira (1996) yang mengatakan bahwa semua ritus disebut *massuru'* yang artinya menyisir, membersihkan. Ritus-ritus itu mengandung unsur pembersihan diri, penyesalan dan pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan dan tersapu dan tidak menjadi duri dalam kehidupan, agar disharmonisasi dengan sesamanya, dengan leluhurnya dengan alam semesta dapat dalam dipulihkan kembali.

Nilai yang kedua adalah nilai tanggung jawab sebesar 3.55 atau 0.88%. Hal ini jarang dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan karena melalui upacara *Rambu Solo'* mereka merealisasikan dan mewujudkan fungsinya dalam upacara *Rambu Solo'*. Dalam upacara *Rambu Solo'* mereka harus bertanggung jawab mempersiapkan hewan yang akan dikurbankan dalam upacara tersebut. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarira (2016) mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi pada upacara *Rambu Solo'*.

Nilai yang ketiga yang jarang muncul adalah nilai harga diri sebesar 3.59 atau 0.89 %. Nilai harga diri adalah imbalan atau padanan nilai kekeluargaan dan ambalatu (kegotong royongan). Hal ini jarang dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan karena upacara *Rambu Solo'* dilakukan untuk menghormati mendiang yang telah meninggal bukan untuk memperlihatkan harga diri serta kemampuan dan keberhasilan keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yang mengatakan bahwa menurut orang Toraja kekeluargaan dan harga diri adalah dua sisi dari satu kesatuan. Keduanya saling mengadakan, adanya musyawarah karena individu-individu mengalami perbedaan pendapat, sebaliknya harga diri baru ada jika ia ada dalam masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan teori harga diri yang dikemukakan oleh Burn (Susanto, 2018) mengatakan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi yang dibuat oleh individu dan cara pandang terhadap diri sendiri khususnya sikap menerima, menolak, indikasi penerimaan diri melalui kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgement* tentang perasaan berharga atau berarti yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri.

Nilai yang terakhir yang jarang muncul adalah nilai jasa sebesar 3.60 atau 0.90 %. Nilai ini jarang dilakukan masyarakat lembang Randanan karena dalam upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan ketika ada tamu yang datang maka keluarga harus *mantunu*. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sarira (1996) bahwa jasa seseorang dalam

upacara *Rambu Solo'* baik itu pikiran, tenaga dan kehadiran sangat dihargai.

C. Litimasi Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu adanya nilai-nilai yang jarang muncul dalam penelitian ini seperti nilai tanggung jawab dan nilai harga diri sehingga perlu dilakukan penelitian dengan melihat beberapa variabel yang berkaitan dengan nilai-nilai *Rambu Solo'*.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan kategorisasi mengenai *Rambu Solo'*, maka diperoleh hasil bahwa tingkat skor *Rambu Solo'* pada masyarakat di Lembang Randanan kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja bervariasi. Terdapat 2.97 % atau sebanyak 12 responden yang masuk kategori sangat tinggi, terdapat 29.52 % atau 119 responden yang masuk kategori tinggi, 39.7 % atau 160 responden dengan kategori sedang, 27.79 % atau 112 responden dengan kategori rendah dan tidak ada yang masuk kategori sangat rendah.
2. Dari hasil analisis data yang dilakukan terdapat beberapa nilai-nilai dalam upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat di Lembang Randanan kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu nilai yang paling sering muncul yaitu nilai pemujaan sebesar 3.75 atau 0.93 %, nilai kekeluargaan sebesar 3.76 atau 0.93 %, dan nilai kepahlawanan sebesar 3.74 atau 0.93 %. Kemudian kategori yang kedua adalah nilai yang kadang muncul yang terdiri dari nilai kesejahteraan sebesar 3.71 atau 0.92 %, nilai persekutuan sebesar 3.73 atau 0.92 %, nilai perdamaian sebesar 3.71 atau 0.92 %, dan nilai sosial sebesar 3.73 atau 0.92 %. Selanjutnya kategori nilai yang jarang muncul terdiri dari nilai penyucian sebesar 3.68 atau 0.91 %, nilai

tanggung jawab sebesar 3.55 atau 0.88 %, dan nilai jasa sebesar 3.60 atau 0.90 %.

3. Dari hasil analisis data diperoleh hasil nilai harga diri sebesar 3.59 atau 0.89 % dan merupakan nilai yang jarang muncul. Nilai harga diri adalah imbalan atau padanan nilai kekeluargaan dan ambada (kegotong royongan). Hal ini jarang dilakukan oleh masyarakat lembang Randanan karena upacara *Rambu Solo'* dilakukan untuk menghormati mendiang yang telah meninggal bukan untuk memperlihatkan harga diri serta kemampuan dan keberhasilan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarira (1996) yang mengatakan bahwa menurut orang Toraja kekeluargaan dan harga diri adalah dua sisi dari satu kesatuan. Keduanya saling mengadakan, adanya musyawarah karena individu-individu mengalami perbedaan pendapat, sebaliknya harga diri baru ada jika ia ada dalam masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan teori harga diri yang dikemukakan oleh Burn (Susanto, 2018) mengatakan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi yang dibuat oleh individu dan cara pandang terhadap diri sendiri khususnya sikap menerima, menolak, indikasi penerimaan diri melalui kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgement* tentang perasaan berharga atau berarti yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri.

B. Saran

Pada hasil penelitian ini, terdapat beberapa temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindak lanjutinya, sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai-nilai *Rambu Solo'* sangat tergambar pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di lembang Randanan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam upacara *Rambu Solo'*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang independen yang berbeda karena dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan peneliti terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi upacara *Rambu Solo'*. Selain itu, kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan variabel yang sama untuk dapat meneliti dari segi demografi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sarini., & Sutanto, Taufik Edy. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta : TransMedia Pustaka
- Aditomo, Anindito., & Retnowati, Sofia. (2004). *Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir*, *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-14
- Andini, Ayu ., & Supriyadi. (2013). *Hubungan antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo di Bali*, *Jurnal Psikologi Udaya*, 1(1), 129-137
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas da Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Coudevylle, Guillaume., Gernigon, Christophe., & Ginis, Katheen Martin. (2011). *Self-Esteem, Self Confidence, Anxiety, And Claimed Self-Handicapping : A Mediational Analysis, A Mediational Analysis Of Self-Handicapping* 1(12), 670-675
- Damayanti, Euis Sri ., & Purnamasari, Alfi. (2011). *Berpikir Positif Dan Harga Diri Pada Wanita Yang Mengalami Masa Premenopause*, *Humanitas*, 8(2)
- Endra, Febri. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo : Zifatama Jawara
- Good News From Indonesia. (2017). <https://www.google.com/amp/s/goodnewsfromindonesia.id/2017/10/07rambu-solo-upacara-pemakaman-khas-toraja/amp>
- Guntara, Fuad, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja. (2016). *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, *Jurnal Pendidikan*, 1(2)
- Hall, Calvin S, Gardner Lindzey. (1993). *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Hasbi, dkk. (2019). *The Social Meaning of Rambu Solo Ceremony in Toraja (The Perspective of Symbolic Interactionism Theory)*, *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 778-781
- Ikiz, F. Ebru., & Cakar, Firdevs Savi. (2010). *Perceived Social Support And Self-Esteem in Adolescence*, *Procedia Social and Behavior Sciences* 5(1), 2338-2342
- Jasmadi., Azzama, Aulia. (2016). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Komsumtif Remaja Di Banda Aceh*, *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2), 2503-3611
- Kobong, Theodorus. (2008). *Injil dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Kompasiana.com. (2011). <https://www.kompasiana.com/soniantok/55007d9b8133116619fa78ef/di-balik-upacara-rambu-solo-tana-toraja>
- Kumparan.com. (2019). <https://kumparan.com/kumparantravel/melihat-dari-dekat-upacara-kematian-rambu-solo-1qWk3AhMpoY>

- Lobo', Agnes Risda Taruk. (2018). *Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Di Masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1)
- Lusi, Reyvences Asgrenil & Yuwanto, Listyo. (2020). *Aspek-aspek Psikologi pada Profesi Rambu Solo' (Tinjauan Teori Religiusitas)*, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(2), 1858-4063, 2503-0949
- Mafazi, Naufal., & Nuqul, Fathul Lubabin. (2017). *Perilaku Virtual Remaja : Strategi Coping, Harga Diri Dalam Jejaring Sosial Online*, *Jurnal Psikologi* 16(2), 128-137
- Marwing, Arman. (2011). *Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja (Studi Fenomenologi pada tana' bulaan)*, *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, VIII(2)
- Matana, Gersiani & Ahmad, M. Ridwan Said. (2019). *Makna Edukasi Ritus Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja*, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosialisasi-Fis UNM*, 6(2)
- Maya, Sri., Soetjningsih., Windiani, IGA Trisna., & Adnyana, IGAN Sugitha. (2018). *Korelasi Polah Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Pertama Harapan Denpasar*, *Sari Pediatri*, 20(1), 24-30
- Mentari, Puji ., & Daulima, Novy Helena Catharina. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja*, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158-167
- Murk, Christopher J. (2013). *Seft Esteem and Positive Psychology*. New York : Publishing Company
- Muhiddin, Syurawasti, dkk. (2015). *Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja, Perspektif Psikologi Kebudayaan*, *Jurnal Psikologi*, 1(1)
- Nugroho, Fajar. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya : JP Books
- Nugroho, Untung. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Grobogan : Sarnu Untung
- Nurdin, Ismail., & Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia
- Pangarra, Robi. (2015). *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Bandung : Kalam Hidup
- Patadungan, Ellyn., Purwanto,A., & Waani, Fonny J. (2020). *Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Holistik*13(2, ISSN : 1979-0481
- Qonita, Rizka ., & Dahlia. (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh*. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 2614-6428
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja

- Sarira, Y.A. (1996). *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Rantepao : Pusbag Gereja Toraja
- Schiraldi, Glenn R. (2001). *The Self Esteem Workbook*. : Oakland : New Harbinger Publications, Inc
- Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik*. Yogyakarta : Kanisius
- Sirajuddin, S,N,Baba,S & Andilolo, D. (2013). *Beberapa motivasi masyarakat Toraja memotong ternak kerbau pada acara adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka)*, *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(1), 44-55
- Solistiawati, Ayu ., & Novendawati. (2015). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Remaja Akhir Putri (Studi Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul)*, *Jurnal Psikologi*, 13(1)
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Koseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Unaradjan, DominikusDolet. (2019). *Metode Kuantitatif*. Jajarta :Grafindo
- Tammu, J., Veen, Van Der. (1972). *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao : aasan Perguruan Kristen Toraja
- Tanduk, Daniel. (2009). *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Raka*. Toraja Utara : Siayoka
- Tangdilintin, L.T. (1975). *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan
- Tirto.id. (2018). <https://tirto.id/beda-rambu-solo-dulu-dan-sekarang-cQfZ>
- Toding, Dina, Rizki, Indah & Finanto, Mic. (2019). *Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo'*, *Jurnal Psikologi Ulbhara*, 2088-7655
- Tulaktondok, Glory, Andilolo, T.R, & Abdullah Suparman. (2019). *Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara*, *Hasanuddin Journal od Sociology*, 1(1)
- Tumirin & Abdurshim, Ahim. (2015). *Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 6(2)
- Wangge, Barbara D.R., & Hartini, Nurul. (2013). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1)
- Wulandari, Retno., Dwikurnaningsih, Yari., & Loekmono, Lobby. (2018). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tenganan 2017/2018*, *Jurnal Psikologi Konseling*, 13(2)

Yulianti, Devi. (Ed). 1999. *MANAJEMEN STRES*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC

Yunus, Ahmad. (1986). *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah : Jakarta

Zhafirah, Tsamarah., & Dinardinata, Adi. (2018). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang, Jurnal Empati, 7(2), 334-340*



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BOSOWA





LAMPIRAN 1
CONTOH ITEM SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera bagi kita semua

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Lowenche Maya Lestari, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya mohon kesedian dan partisipasi ibu/bapak, saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam skala ini tidak ada jawaban salah maupun jawaban benar. Dengan demikian, dimohon kepada ibu/bapak, saudara(i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi ibu/bapak, saudara (i) yang sebenarnya.

Sebelum mengisi skala, mohon kiranya anda melengkapi lembar biodata yang tersedia dengan baik dan benar serta membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi skala. Semua data yang anda berikan dijamin kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Maka dari itu, saya berharap agar anda memeriksa kembali jawaban-jawaban anda untuk memastikan tidak ada nomor atau item yang terlewat sebelum dikembalikan pada peneliti.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan Anda.

Peneliti

Lowenche Maya Lestari

IDENTITAS RESPONDEN

Silahkan mengisi identitas yang ada di bawah ini :

Nama (boleh Inisial)	:	
Jenis Kelamin	:	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
Usia	:	
Alamat	:	
Pekerjaan	:	
Penghasilan/Bulan	:	<input type="checkbox"/> Kurang dari 1 juta <input type="checkbox"/> 1-2 juta <input type="checkbox"/> 2-3 juta <input type="checkbox"/> 3-5 juta <input type="checkbox"/> Lebih dari 5 juta
Jumlah Anak	:	orang
Melaksanakan Upacara Rabu Solo	:	kali

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, Anda diharapkan untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan Anda yang sebenar-benarnya dengan cara memilih :

- SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
N : Bila Anda merasa Ragu atau Bersikap Netral dengan pernyataan tersebut
TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
STS : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

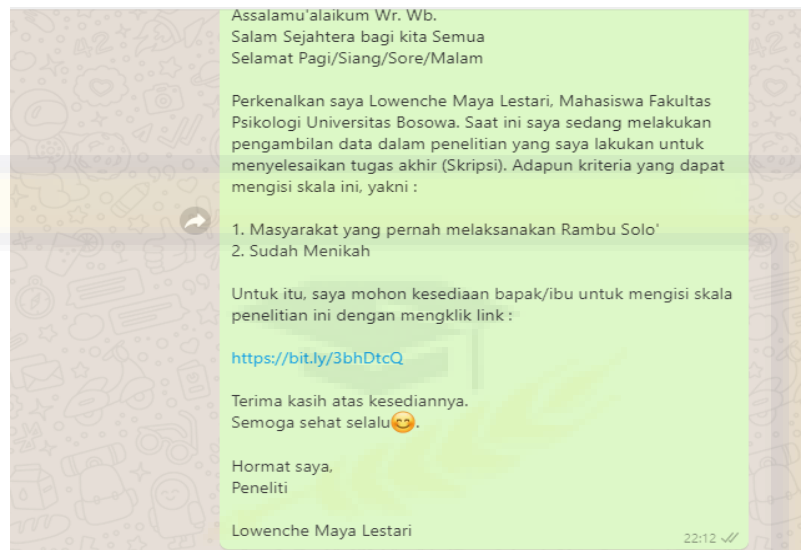
Berikan tanda Ckehlist (√) pada kolom jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i> untuk menghormati mendiang yang telah meninggal	√				

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya yakin bahwa, ritus pembersihan diri (<i>massuru</i>) dalam <i>Aluk Rambu Solo'</i> dapat menyucikan diri dari pelanggaran					
2.	Saya berpendapat bahwa, ritus pembersihan diri (<i>massuru</i>) dapat memulihkan disharmoni antara manusia dengan lingkungannya.					
3.	Saya yakin bahwa, melalui ritus dalam <i>Aluk Rambu Solo'</i> roh orang yang telah dapat menepati alam yang baru.					
4.	Saya menyatakan kasih kepada para leluhur saya dengan mengikuti upacara <i>Rambu Solo'</i>					
5.	Saya mengikuti upacara <i>Rambu Solo'</i> sebagai rasa hormat kepada para leluhur					
6.	Saya yakin bahwa menghormati tamu yang datang dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> akan mendapat berkat dari <i>To membali Puang</i>					
7.	Saya mengikuti mengikuti keluarga yang <i>mantunu</i> ketika <i>Aluk Rambu Solo'</i> dilaksanakan					
8.	Saya yakin bahwa segala bentuk pengorbanan dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> akan mendatangkan kesejahteraan bagi yang memberi					
9.	Saya percaya bahwa, upacara <i>Rambu Solo'</i> akan melapangkan jalan bagi almarhum ke dunia orang mati					
10.	Saya berpendapat bahwa, <i>Aluk sola Pemali</i> tidak dapat dipisahkan dalam upacara <i>Rambu Solo'</i>					
11.	Saya berpendapat bahwa, <i>Rambu Solo'</i> penting dilaksanakan dalam mempertahankan nilai kekeluargaan					
12.	Saya mengikuti upacara <i>Rambu Solo'</i> sebagai wadah dimana hubungan kekeluargaan yang rusak dibaharui					
13.	Saya meyakini bahwa, <i>Aluk Rambu Solo'</i> yang dilaksanakan di rumah Tongkonan menciptakan ikatan dengan para leluhur					
14.	Saya berpendapat bahwa, <i>Rambu Solo'</i> penting dilaksanakan untuk mempertahankan persekutuan dan					

	struktur Tongkonan					
15.	Saya berpendapat bahwa, <i>Rambu Solo'</i> penting dilaksanakan untuk mempertahankan nilai-nilai kesatuan berpikir hingga kesatuan tindakan					
16.	Saya memberi kurban dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> sebagai tanda persekutuan					
17.	Ketika <i>Aluk Rambu Solo'</i> dilaksanakan, saya bertanggung jawab mewujudkan fungsi saya memberi korban persembahan					
18.	Saya rela memberi hasil ternak atau oun hasil pertanian saya saat upacara <i>Rambu Solo'</i> untuk mewujudkan fungsi persembahan					





Nama (boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Usia *

Teks jawaban singkat

Alamat *

Teks jawaban singkat

docs.google.com/forms/d/1T0Dl9SQjowaOY-ktJPF1tTdrb-WyRvs5faKDN6K5E/edit

Saya yakin bahwa, ritus pembersihan diri (massuru') dalam Aluk Rambu Solo' dapat menyucikan diri dari pelanggaran *

Sangat Setuju

Setuju

Netral

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

Saya berpendapat bahwa, ritus pembersihan diri (massuru') dapat memulihkan disharmoni antara manusia dengan lingkungannya. *

Sangat Setuju

Setuju

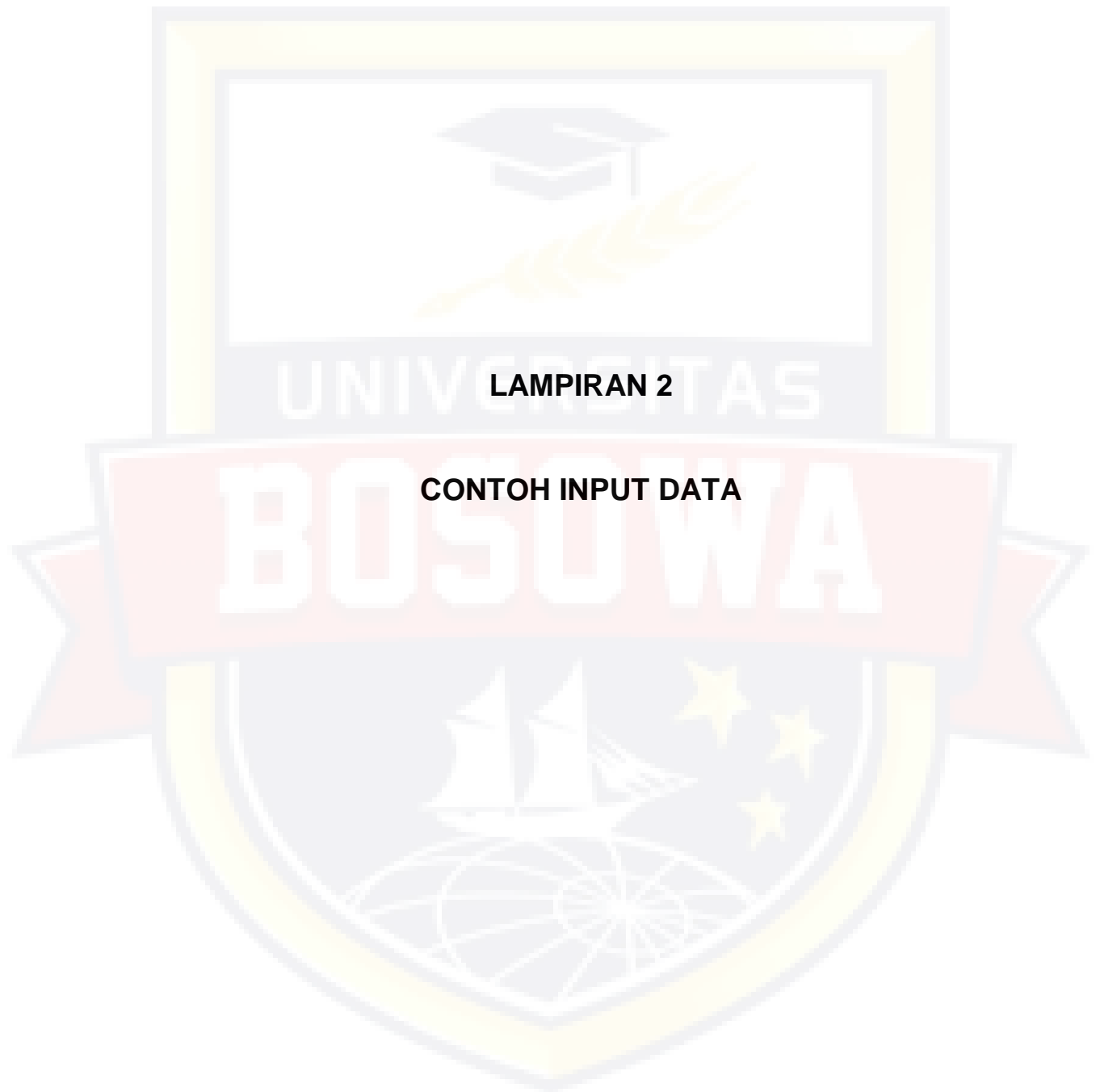
Netral

Tidak Setuju

UNIVERSITAS

BOSOWA





LAMPIRAN 2

CONTOH INPUT DATA

	A	B	C	D	E
1	Jenis Kel	Usia	Frekuensi	Pekerjaan	Penghasilan
2	1	1	1	1	1
3	1	2	1	2	4
4	2	1	1	1	5
5	1	2	1	1	1
6	1	2	1	1	1
7	2	2	1	2	2
8	1	2	1	2	3
9	2	2	1	2	1
10	1	2	1	1	1
11	2	2	1	1	1
12	1	2	1	2	2
13	2	2	1	1	1
14	2	2	1	2	1
15	1	2	1	1	1
16	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1
18	1	2	1	1	1
19	2	2	1	1	1
20	1	2	1	1	1
21	1	1	1	1	1
22	1	1	1	1	1
23	2	1	1	3	5
24	2	2	1	1	1
25	1	1	1	1	1
26	2	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1
28	1	2	1	1	1
29	1	1	1	1	1
30	2	1	1	1	1
31	1	1	1	1	1
32	1	1	1	1	1
33	2	1	1	1	1
34	2	1	1	2	3

1	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22
2	2	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	2	2	3	4	1	1	1	3	2		
3	2	4	2	4	4	2	4	2	3	4	4	5	2	3	4	1	2	2	3	2		
4	1	1	1	2	4	1	4	3	1	4	4	3	1	2	3	4	4	4	1	3		
5	1	1	1	2	4	1	5	3	1	4	4	3	1	2	3	4	4	3	1	4		
6	5	3	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2		
7	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2		
8	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2		
9	2	2	2	4	4	2	4	3	2	4	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2		
10	4	4	3	4	4	4	2	4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	4	2	4		
11	4	4	3	4	4	4	2	4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	4	2	4		
12	3	3	2	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	5	4	4	4	3	1	2		
13	2	3	4	5	5	4	4	4	2	4	4	5	5	5	5	4	4	4	2	4		
14	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4		
15	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	2	4	2	4	2	2		
16	2	2	2	3	3	3	4	4	2	3	3	4	5	5	4	2	3	4	2	2		
17	1	2	2	3	3	2	5	5	3	2	2	4	4	3	5	5	2	2	2	2		
18	2	2	4	4	3	5	5	4	3	3	2	3	2	3	3	4	2	1	4	4		
19	4	4	2	2	2	3	3	4	4	2	1	5	5	3	3	3	2	4	2	2		
20	2	2	2	3	3	4	5	5	5	3	3	3	4	3	2	1	4	4	2	2		
21	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	2		
22	2	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4		
23	2	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	4		
24	1	2	2	4	4	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3		
25	1	2	2	4	4	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3		
26	1	1	2	3	3	1	3	1	2	3	3	2	3	2	2	3	1	1	1	2		
27	2	2	2	4	4	4	3	4	2	3	5	5	5	2	2	3	4	3	2	2		
28	2	2	3	3	2	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	2	3	4	2	2		
29	2	2	2	4	4	2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2		
30	2	2	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2		



LAMPIRAN 3

HASIL UJI RELIABILITAS DAN UJI VALIDITAS

Reliabilitas Nilai-nilai *Rambu Solo'*

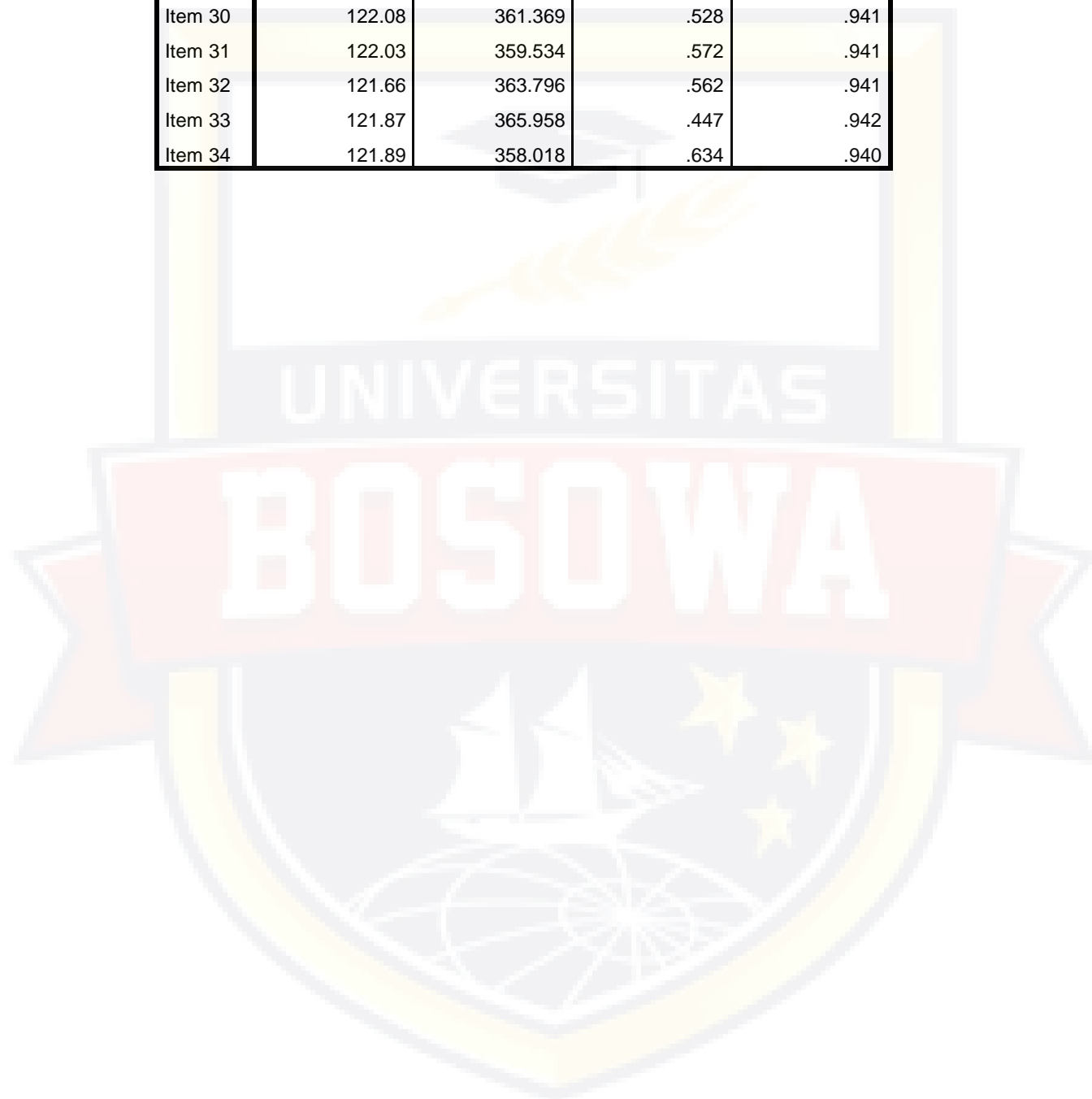
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	121.89	355.525	.637	.940
Item 2	121.85	355.102	.673	.940
Item 3	121.83	359.364	.608	.940
Item 4	121.72	367.614	.430	.942
Item 5	121.71	367.988	.421	.942
Item 6	121.88	356.457	.642	.940
Item 7	121.83	366.368	.458	.942
Item 8	121.81	362.107	.542	.941
Item 9	121.94	359.031	.557	.941
Item 10	121.71	365.003	.480	.942
Item 11	121.70	367.641	.450	.942
Item 12	121.85	365.261	.473	.942
Item 13	121.76	363.160	.542	.941
Item 14	121.76	365.856	.481	.941
Item 15	121.75	362.499	.569	.941
Item 16	121.91	363.229	.496	.941
Item 17	121.95	357.027	.625	.940
Item 18	121.90	357.189	.618	.940
Item 19	122.10	355.259	.613	.940
Item 20	121.87	359.564	.604	.940
Item 21	121.90	360.005	.581	.941
Item 22	122.06	358.996	.534	.941
Item 23	121.78	359.088	.652	.940
Item 24	121.72	363.492	.566	.941
Item 25	121.97	366.211	.420	.942
Item 26	121.86	358.181	.644	.940

Item 27	121.68	365.546	.476	.942
Item 28	121.84	361.127	.615	.940
Item 29	121.69	360.393	.647	.940
Item 30	122.08	361.369	.528	.941
Item 31	122.03	359.534	.572	.941
Item 32	121.66	363.796	.562	.941
Item 33	121.87	365.958	.447	.942
Item 34	121.89	358.018	.634	.940



Hasil Uji Validitas Tampang

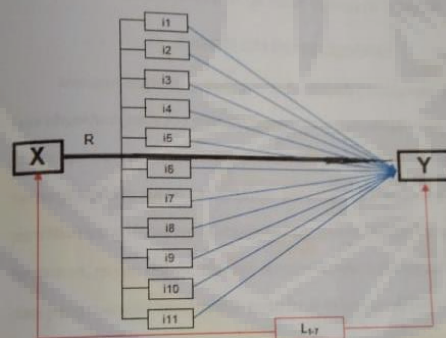
HASIL VALIDASI ISI TIM AHLI						
NO	VALIDATOR I	VALIDATOR II	VALIDATOR III	VALIDATOR IV	RATA-RATA	KETERANGAN
1	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
2	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
3	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
4	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
5	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
6	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
7	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
8	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
9	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
10	4	5	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
11	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
12	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
13	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
14	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
15	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
16	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
17	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
18	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
19	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
20	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
21	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
22	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
23	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
24	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
25	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
26	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
27	5	4	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
28	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
29	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
30	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
31	4	4	5	5	4,5	Sangat Relevan dan Jelas
32	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
33	5	5	5	5	5,0	Sangat Relevan dan Sangat Jelas
34	4	5	5	5	4,8	Sangat Relevan dan Sangat Jelas

Pert_20	Pearson	.246	.346	.455	.531	.387	.368	.376	.290	.319	.451	.373	.385	.560	.733	.573	.308
	Sig. (2-tailed)	.189	.061	.012	.003	.035	.045	.040	.120	.086	.012	.042	.036	.001	.000	.001	.097
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_21	Pearson	.179	.296	.373	.411	.364	.367	.418	.304	.309	.165	.425	.531	.590	.601	.447	.422
	Sig. (2-tailed)	.345	.112	.042	.024	.048	.046	.022	.103	.097	.384	.019	.003	.001	.000	.013	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_22	Pearson	.259	.137	.245	.265	.080	.120	.519	.168	.150	.356	.451	.273	.348	.454	.315	.287
	Sig. (2-tailed)	.167	.470	.191	.157	.675	.526	.003	.376	.429	.053	.012	.145	.060	.012	.090	.124
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_23	Pearson	.207	.258	.263	.781	.470	.162	.129	.124	.147	.242	.651	.587	.513	.558	.578	.434
	Sig. (2-tailed)	.272	.169	.161	.000	.009	.392	.495	.515	.438	.198	.000	.001	.004	.001	.001	.016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_24	Pearson	.539	.587	.489	.360	.435	.584	.390	.584	.626	.360	.302	.628	.539	.301	.288	.130
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.006	.051	.016	.001	.033	.001	.000	.051	.104	.000	.002	.106	.123	.495
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_25	Pearson	.299	.428	.516	.468	.403	.521	.439	.559	.457	.081	.442	.466	.651	.501	.391	.130
	Sig. (2-tailed)	.109	.018	.003	.009	.027	.003	.015	.001	.011	.670	.014	.009	.000	.005	.032	.494
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_26	Pearson	.166	.213	.257	.325	.259	.177	.222	.076	.156	.163	.359	.064	.432	.534	.472	.292
	Sig. (2-tailed)	.379	.258	.171	.080	.168	.350	.238	.689	.411	.390	.052	.738	.017	.002	.008	.118
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_27	Pearson	.452	.553	.590	.346	.506	.596	.531	.547	.688	.490	.244	.428	.661	.518	.385	.031
	Sig. (2-tailed)	.012	.002	.001	.061	.004	.001	.003	.002	.000	.006	.194	.018	.000	.003	.036	.671
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_28	Pearson	.224	.310	.484	.440	.360	.238	.439	.171	.231	.534	.447	.299	.429	.596	.531	.319
	Sig. (2-tailed)	.233	.095	.007	.015	.051	.205	.015	.366	.219	.002	.013	.108	.018	.001	.003	.085
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_29	Pearson	.364	.444	.510	.598	.589	.484	.637	.318	.439	.395	.484	.506	.722	.763	.677	.201
	Sig. (2-tailed)	.048	.014	.004	.000	.001	.007	.000	.086	.015	.031	.007	.004	.000	.000	.000	.287
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_30	Pearson	.426	.275	.402	.367	.248	.359	.506	.195	.345	.471	.567	.531	.376	.485	.521	.404
	Sig. (2-tailed)	.019	.142	.028	.046	.186	.051	.004	.301	.062	.009	.001	.003	.041	.007	.003	.027
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Pert_31	Pearson	.119	.276	.347	.309	.252	.328	.469	.344	.344	.168	.121	.234	.485	.496	.347	.013
	Sig. (2-tailed)	.532	.139	.061	.097	.179	.077	.009	.063	.063	.374	.525	.212	.007	.006	.060	.948
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_32	Pearson	.529	.509	.519	.467	.454	.566	.163	.436	.490	.512	.381	.626	.401	.303	.335	.140
	Sig. (2-tailed)	.003	.004	.003	.009	.012	.001	.390	.016	.006	.004	.038	.000	.028	.103	.071	.460
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_33	Pearson	-.072	-.096	-.020	.390	.218	.000	.211	-.111	.012	-.120	.513	.383	.340	.474	.493	.573
	Sig. (2-tailed)	.704	.612	.915	.033	.248	1.000	.262	.559	.948	.528	.004	.037	.066	.008	.006	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pert_34	Pearson	.620	.547	.530	.345	.350	.554	.163	.462	.620	.555	.363	.553	.418	.340	.436	.289
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.003	.062	.058	.001	.388	.010	.000	.001	.049	.002	.021	.066	.016	.121
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson	.667	.715	.772	.700	.635	.708	.569	.593	.688	.619	.648	.700	.881	.808	.706	.381
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.038
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

HASIL ITERASI ORTOGONAL I
VALIDASI VARIABEL X: NILAI-NILAI TRADISI LELUHUR RAMBU SOLO'

NOMOR BUTIR	r BUTIR	r KRITERIA	STATUS
1	0,667		Valid
2	0,715		Valid
3	0,772		Valid
4	0,700		Valid
5	0,635		Valid
6	0,708		Valid
7	0,589		Valid
8	0,593		Valid
9	0,688		Valid
10	0,619		Valid
11	0,648		Valid
12	0,700		Valid
13	0,881		Valid
14	0,808		Valid
15	0,706		Valid
16	0,381		Valid
17	0,712	0,361	Valid
18	0,696		Valid
19	0,455		Valid
20	0,682		Valid
21	0,675		Valid
22	0,532		Valid
23	0,542		Valid
24	0,630		Valid
25	0,659		Valid
26	0,483		Valid
27	0,727		Valid
28	0,615		Valid
29	0,788		Valid
30	0,678		Valid
31	0,579		Valid
32	0,574		Valid
33	0,450		Valid
34	0,679		Valid



Keterangan:
Variabel X = NILAI-NILAI TRADISI LELUHUR RAMBU SOLO'
Indikator: i₁ = Nilai Penyucian
i₂ = Nilai Pemujaan
i₃ = Nilai Kesejahteraan
i₄ = Nilai Kekeluargaan
i₅ = Nilai Persekutuan
i₆ = Nilai Tanggung jawab
i₇ = Nilai Harga diri
i₈ = Nilai Perdamaian
i₉ = Nilai kepahlawanan
i₁₀ = Nilai Jasa
i₁₁ = Nilai sosial



LAMPIRAN 4

ANALISIS DEMOGRAFI RESPONDEN

a. Jenis Kelamin

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	213	52.9	52.9	52.9
	perempuan	190	47.1	47.1	100.0
	Total	403	100.0	100.0	

b. Usia

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-40	137	34.0	34.0	34.0
	41-50	266	66.0	66.0	100.0
	Total	403	100.0	100.0	

c. Frekuensi Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.2	.2	.2
	1-7	354	87.8	87.8	88.1
	8-14	41	10.2	10.2	98.3
	15-21	7	1.7	1.7	100.0
	Total	403	100.0	100.0	

d. Pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	120	29.8	29.8	29.8
	Wiraswasta	148	36.7	36.7	66.5
	PNS	135	33.5	33.5	100.0
	Total	403	100.0	100.0	

e. Penghasilan

		Penghasilan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari 1 juta	74	18.4	18.4	18.4
	1-2 juta	68	16.9	16.9	35.2
	2-3 juta	91	22.6	22.6	57.8
	3-5 juta	77	19.1	19.1	76.9
	Lebih dari 5 juta	93	23.1	23.1	100.0
	Total	403	100.0	100.0	